

**SINERGI KEPALA SEKOLAH DAN KOMITE SEKOLAH
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI MTS HASANUDIN KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

**Oleh :
NURUL WAHIDATUL MAJIDAH
D03217030**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : NURUL WAHIDATUL MAJIDAH

NIM : D03217030

PRODI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JUDUL : SINERGI KEPALA SEKOLAH DAN KOMITE SEKOLAH
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI MTS. HASANUDIN KABUPATEN MOJOKERTO.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Februari 2022

Yang menyatakan,



NURUL WAHIDATUL MAJIDAH

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

NAMA : NURUL WAHIDATUL MAJIDAH

NIM : D03217030

PRODI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JUDUL : SINERGI KEPALA SEKOLAH DAN KOMITE SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI MTS. HASANUDIN KABUPATEN
MOJOKERTO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 7 Februari 2022

Pembimbing I



Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D.
NIP. 196703111992031003

Pembimbing II



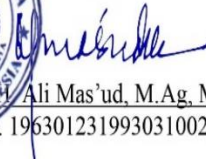
Dr. H. Muh. Khoirul Rifa'i, M.Pd
NIP. 198207122015031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Wahidatul Majidah ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Surabaya, 17 Februari 2022



Mengesahkan,
Dekan,


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I


Dr. Mukhlisah AM, M.Pd
NIP. 1968050519940320001

Penguji II


Dr. Arif Mansyuri, M.Pd
NIP. 197903302014111001

Penguji III


Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D
NIP. 196703111992031003

Penguji IV


Dr. H. Muh. Khoirul Rifa'i, M.Pd.I
NIP. 198207122015031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL WAHIDATUL MAJIDAH

NIM : D03217030

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN ISLAM

E-mail address : gmr.majidah25@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

☒ yang berjudul :

**SINERGI KEPALA SEKOLAH DAN KOMITE SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
BUDAYA RELIGIUS DI MTS. HASANUDIN KABUPATEN MOJOKERTO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Februari 2022

Penulis

(Nurul Wahidatul Majidah)

ABSTRAK

Nurul Wahidatul Majidah (D03217030). Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing I, Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D. dan Dosen Pembimbing II, Dr. H. Muh. Khoirul Rifa'i, M. Pd. I.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi kepala sekolah dan komite sekolah dalam pengembangan budaya religius; mendeskripsikan pengembangan budaya religius; dan mengungkapkan faktor pendukung pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan pokok. Pertama, kepala sekolah dan komite sekolah bersinergi dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto melalui empat strategi: komunikasi yang efektif, umpan balik yang cepat, kepercayaan dan kreatifitas. Kedua, pengembangan budaya religius melalui tiga strategi yaitu power strategi, normative strategi dan normative re-educative strategi. Ketiga, pendukung pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto antara lain dukungan dari pemimpin, guru, dan masyarakat.

Kata Kunci: *Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah, Pengembangan Budaya Religius*

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIYAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konseptual	10
F. Keaslian Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Sinergi Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah.....	17
1. Sinergi.....	17
a. Pengertian Sinergi.....	17
b. Konsep Sinergi.....	18
c. Indikator Sinergi	20
2. Kepala Sekolah	22
a. Pengertian Kepala Sekolah	22
b. Peran Kepala Sekolah	25
c. Tugas Kepala Sekolah	31
3. Komite Sekolah.....	35

a.	Pengertian Komite Sekolah.....	35
b.	Peran dan Fungsi Komite Sekolah	37
c.	Tujuan Komite Sekolah	41
B.	Pengembangan Budaya Religius	42
a.	Pengertian Pengembangan Budaya Religius	42
b.	Strategi Pengembangan Budaya Religius	47
c.	Faktor Pendukung Pengembangan Budaya Religius	52
C.	Sinergi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius.....	54
BAB III	METODE PENELITIAN.....	59
A.	Jenis Penelitian	59
B.	Lokasi Penelitian	60
C.	Subjek Penelitian	61
D.	Informan Penelitian.....	61
E.	Tahap Penelitian	63
F.	Metode Pengumpulan Data	64
G.	Teknik Analisa Data.....	67
H.	Keabsahan Data.....	69
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	73
A.	Gambaran Umum MTs. Hasanudin	73
1.	Sejarah Berdirinya MTs. Hasanudin	73
2.	Profil dan Letak Geografis MTs. Hasanudin.....	74
3.	Visi dan Misi MTs. Hasanudin	75
4.	Struktur Organisasi MTs. Hasanudin	76
B.	Hasil Penelitian	77
1.	Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto	77
a.	Komunikasi yang Efektif	77
b.	Umpan Balik yang Cepat (<i>Feedback</i>)	78
c.	Kepercayaan.....	79
d.	Kreatifitas.....	81
2.	Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto	82
a.	Power Strategi.....	86
b.	Persuasive Strategi	88
c.	Normative re-Educative	89

3. Faktor Pendukung Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto	91
a. Dukungan dari Pemimpin	91
b. Dukungan dari Guru.....	92
c. Dukungan Masyarakat	93
C. Pembahasan Hasil Penelitian	95
1. Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto	95
a. Komunikasi yang Efektif	97
b. Umpan balik yang cepat (<i>feedback</i>).....	98
c. Kepercayaan.....	99
d. Kreativitas.....	100
2. Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto	101
a. <i>Power Strategi</i>	102
b. <i>Persuasive Strategi</i>	103
c. <i>Normative re-Educative</i>	103
3. Faktor Pendukung Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto	104
a. Dukungan dari Pemimpin	105
b. Dukungan dari Guru.....	106
c. Dukungan dari Masyarakat	107
BAB V PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 1 Ayat 1 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, menerangkan bahwa pendidikan adalah membuat suasana belajar serta proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana supaya potensi peserta didik berkembang dengan aktif dan dapat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Upaya pengembangan pendidikan nasional tersebut diwujudkan dalam bentuk budaya religius di madrasah. Budaya religius di madrasah adalah kesepakatan bersama dalam organisasi di madrasah yang berupa gabungan nilai agama dengan landasan perilaku, tradisi, kebiasaan serta simbol-simbol yang masyarakat sekitar madrasah sudah.² Budaya religius terbentuk untuk mewujudkan nilai-nilai keimanan yang telah menyatu dalam jiwa peserta didik yang sudah mulai termakan oleh budaya-budaya negatif yang terus berkembang pada masa seperti ini. Nilai-nilai keimanan yang sudah mulai termakan tersebut akan dikembalikan dengan penerapan budaya religius di

¹ “Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

² Kompro, *Manajemen Pendidikan : Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 202.

madrasah dengan cara menumbuhkan nilai-nilai yang bersumber dari Nilai Agama, Pancasila, Kebudayaan dan Tujuan Pendidikan Nasional.³

Pada madrasah pelaksanaan budaya religius memiliki dasar pondasi yang sangat kuat walaupun secara normatif, religius serta konstitusional, maka dalam upaya penerapan budaya religius madrasah tidak bisa menolak serta beralasan lagi. Tertanamnya nilai-nilai keimanan itu dapat tercipta dari lingkungan madrasah yang mampu menerapkan berbagai strategi-strategi atau kebijakan yang terbaik khususnya dari kepala madrasah, sehingga kebijakan tersebut mampu merubah sikap, sifat dan tindakan tanpa disengaja dapat menjadikan peserta didik menjadi generasi yang berakhlak baik.

Arti pengembangan budaya religius pada madrasah merupakan sebuah upaya dalam mengembangkan nilai-nilai agama islam pada madrasah yang dijadikan untuk pijakan nilai, semangat, sikap serta perilaku untuk semua anggota madrasah baik itu guru dan tenaga pengajar lainnya, orang tua murid beserta peserta didik tersebut.⁴ Sebenarnya pengembangan budaya religius pada madrasah merupakan sebuah ciri khas bagi madrasah yang menjadi lembaga dengan menggunakan identitas agama, akan tetapi identitas tersebut banyak yang masih diabaikan oleh madrasah yang lain maka dari itu ciri khas agama semata-mata digunakan sebagai semboyan dan tidak ada perbedaan dengan sekolah lain yang menekankan dalam penggunaan aspek agama saja serta berkonsentrasi dalam aspek kognitif. Antara madrasah dengan lembaga

³ H.E Mulyasa, Wiwik Dyah Aryani, "Developing Religius Culture In School," *International Journal Of Scientific & Technology Research* 6, no. 7 (2017): 264.

⁴ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), 133.

pendidikan yang lain aspek perilaku keagamaan sangat penting serta digunakan sebagai pembeda antara keduanya. Maka jawaban akan meningkatkannya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi adalah pengembangan budaya religius, apabila tidak bisa penguasaan diri sendiri dengan kemajuan zaman maka akan terjerumus pada perilaku yang kurang baik.

Kebijakan yang diterapkan tersebut tentunya tetap pada tema melihat seperti apa kebijaksanaan seseorang ketika menjadi pemimpin dalam sebuah lembaga maupun instansi. Pendidikan yang dimaksud dalam konteks ini mengarah pada bagaimana tanggungjawab Kepala sekolah kepada peserta didik pada saat mendidik serta membina moral mereka. Pembinaan tersebut dilakukan menggunakan strategi-strategi yang baik. Strategi Kepala Madrasah yang baik tentunya akan menghasilkan output dan sasaran yang diinginkan oleh lembaganya.⁵

Kepala Madrasah merupakan pemimpin pendidikan dimana peran dan kontribusinya sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu keahlian seorang guru pada madrasahnyanya. Oleh karena itu, kepala madrasah perlu optimis bahwasannya anggota pada madrasah yang dipimpin membutuhkan standar, harapan dan kinerja dengan mutu tinggi sehingga visi madrasah juga harus menerapkan standar pelajaran yang relatif tinggi. Kecekatan dan kompetensi kepala madrasah yang merupakan salah satu bagian dari pemimpin pendidikan mempunyai peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan.⁶ Kepala

⁵ Eti Rochaety, *Sistem Informasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 27.

⁶ Ahmad Syukri, Nuzuar, Idi Warsah, "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru," *Journal Of Administration and Educational Manajemen* 2, no. 1 (2019): 49.

madrasah sebagai orang yang mempunyai peran penting sehingga menjadi kunci bagi pengembangan dan peningkatan suatu pendidikan.

Indikator dari keberhasilan madrasah dapat diartikan jika madrasah tersebut sudah berjalan dengan baik, terpenting apabila pencapaian prestasi belajar peserta didik dapat diraih secara maksimal. Tidak akan ada madrasah baik yang dipimpin seorang kepala sekolah yang buruk dan begitupun sebaliknya, tidak akan ada madrasah yang buruk dipimpin seorang kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik akan mencerminkan sifat yang aktif dan merencanakan beraneka macam program pendidikan yang terbaik. Menjalankan peran secara maksimal seperti memandu, membimbing dan memotivasi dengan cara menjalin komunikasi yang baik kemudian dapat membawa anggotanya (guru dan peserta didik) kepada tujuan yang telah direncanakan.⁷

Kepala madrasah menggunakan strategi dalam pengembangan budaya religius juga terlihat pula dalam penelitian sebelumnya salah satunya dari penelitian yang dibawakan oleh Fatimah dengan judul “Peran Kepala Sekolah sebagai Educator dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari” yang menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan menerapkan budaya religius yang berbeda-beda dikarenakan visi dan misi yang ditanam atau diterapkan berbeda-beda namun tujuannya sama yaitu untuk mencapai madrasah yang berkualitas dengan diterapkannya budaya religius. Peran kepala

⁷ Bilqisti Dewi, “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah,” *Jurnal Islamic Education Manajemen* 3, no. 1 (2018): 78.

sekolah sangat penting dalam pendidik dan panutan para pengikutnya. Kondisi budaya religius diterapkan melalui aspek aqidah, syari'ah dan juga akhlak. Kepala sekolah disini menggerakkan tenaga pengajar (guru) untuk turut serta dalam mengembangkan budaya religius yang sudah tertanam dengan memberikan contoh yang baik. Penerapan budaya religius ini dengan menggunakan power strategy atau menggunakan wewenang yang telah dimiliki kepala sekolah dengan reward atau punishment.⁸

Kegiatan pengembangan budaya religius juga banyak sekali faktor penghambatnya seperti pada penelitian sebelumnya oleh Mulya Prakarsa dengan judul “Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan”. Bahwa kepala sekolah dalam merencanakan upaya meningkatkan budaya religius tidak bisa terlepas oleh peranan dari wali kelas begitu pula dengan guru bidang studi. Pada saat melaksanakan budaya religius tersebut memiliki faktor penghambat yaitu ketika siswa berada dirumah tidak dilaksanakan dengan baik, pengaruh lingkungan dan mudahnya mendapatkan informasi dari media sosial. Sehingga sekolah semakin meningkatkan penyediaan peralatan untuk pelaksanaan agama, menambahkan jam pelajaran agama, menambah tempat wudhu, Al-Qur'an.⁹

Komite sekolah merupakan sebuah lembaga yang dilakukan secara mandiri dengan terdiri dari beberapa anggota seperti orang tua atau wali peserta

⁸ Fatimah, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius Di SMPN 1 Kebonsari,” *Institut Agama Islam Negeri*, 2017, 2.

⁹ Mulya Prakarsa, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di Sekolah SMA Muhammadiyah 8 Medan,” *UIN Sumatra Utara*, 2019.

didik, komunitas sekolah, dan tokoh masyarakat yang dimana memiliki kepedulian akan dunia pendidikan.¹⁰

Komite sekolah merupakan lembaga mandiri yang mempunyai tanggungjawab untuk membantu sekolah. Pada saat ini kebanyakan orang masih memandang sebelah mata komite sekolah. Pada bagian yang pertama, memang banyak yang mengakui bahwa dalam proses pembentukan sebuah komite sekolah banyak yang masih menggunakan pola pembentukan BP3. Sebagian banyak dalam pembentukan komite sekolah hanya semena-mena sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan block grand dari pemerintah.¹¹ Sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai pembentukan sekolah maka kewajiban komite sekolah akan dapat terealisasi dengan efektif.

Dominasi kepala sekolah terlihat ketika organisasi sekolah sudah mulai berjalan aktif dan lebih menggunakan pola otoritarian, seperti tanpa adanya pertimbangan dari pihak lain ketika memutuskan semua permasalahan, apalagi pada saat pembentukan program-program di sekolah.¹² Demi menciptakan program-program sekolah unggulan serta bermutu, terutama dalam bidang budaya religius, maka kerjasama antara komite sekolah dengan kepala sekolah sangat diperlukan ketika proses membuat berbagai program sekolah.

MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto adalah Madrasah Tsanawiyah jenjang dasar pada pendidikan forma di indonesia, yang setara dengan sekolah

¹⁰ “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tentang Komite Sekolah Pasal 1 Ayat 1,” 2016.

¹¹ Mukibat, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 120.

¹² Fandhi Yusuf, “Peran Komite Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SD Unggulan Aisyah Bantul,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 16 (2016): 3.

menengah pertama yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Mts Hasanudin ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 348 siswa dan juga memiliki visi Terciptanya Peserta didik yang Berakhlaq Mulia, IPTEK yang tinggi dan Kreatif, dan Misi : Peningkatan keimanan dan ketaqwaan semua individu yang berada dalam lingkungan Madrasah, mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, kreatif dan inovatif, Mengembangkan proses pembelajaran berbasis Teknologi dan Informasi (TI), Mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler, Mewujudkan. warga sekolah yang peduli lingkungan, Menempatkan potensi siswa dalam pembinaan ketrampilan dalam rangka menjalani kehidupan dimasa mendatang (*life skill*).¹³

Prestasi yang sudah diraih oleh MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto adalah juara 1 Tenis Meja Putri tingkat Kabupaten, juara 1 Tenis Meja Ganda tingkat Kabupaten dan masih banyak juara-juara yang diraih oleh siswa-siswi MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto.¹⁴ Selain itu di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto didapati banyak kegiatan baik kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Komite sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto ini mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan budaya religius dan mengimplementasikan program- program madrasah. Salah satu program yang menonjol dan diterapkan MTs. Hasanudin adalah BBTQ.

¹³ “Dokumentasi MTs Hasanudin Kabupaten Mojokerto,” 2020 2019.

¹⁴ “ibid”

Komite sekolah di madrasah ini memiliki agenda rapat yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran dan di awal semester genap (2 kali dalam 1 tahun pelajaran) bahkan sampai lebih jika ada hal-hal penting yang harus dirapatkan, selain itu juga komunikasi antara pihak sekolah dengan Komite Sekolah terjalin dengan baik. Namun saat ini Komite Sekolah hanya dipandang sebelah mata oleh berbagai kalangan.

MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto mempunyai salah satu program yaitu BBTQ sebagai sarana untuk menunjang budaya religius di sekolah. Adapun program ini tidak dapat berjalan dengan efektif tanpa adanya dukungan dari stakeholder termasuk Kepala Sekolah dan Komite Sekolah. Apalagi kepala sekolah merupakan pemegang peranan dalam dilaksanakannya pengembangan budaya religius, melakukan pembinaan dan pengarahan. Dari penjelasan latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya diatas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini terfokus pada sinergi kepala madrasah, komite sekolah dan pengembangan budaya religius yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sinergi kepala sekolah dan komite sekolah di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto?

2. Bagaimana pengembangan budaya religius di Mts. Hasanudin Kabupaten Mojokerto?
3. Apa saja faktor pendukung pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan Bagaimana sinergi kepala sekolah dan komite sekolah di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto?
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan budaya religius di Mts. Hasanudin Kabupaten Mojokerto?
3. Mengungkapkan faktor pendukung pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan teori dan analisis untuk kepentingan penelitian selanjutnya, serta menjadi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu budaya religius siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat merasakan manfaatnya yaitu sebagai pengembangan potensi diri dan pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya pengembangan budaya religius sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai religius dan keberagamaan.

b. Bagi lembaga pendidikan

- 1) Dapat menjadi referensi, informasi, acuan dan pertimbangan bagi sekolah, lembaga pendidikan dalam pengembangan budaya religius khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama.
- 2) Dapat menjadi bahan sekaligus kajian bagi pendidik khususnya pendidik budaya religius dalam mengimplementasikan pendidikan budaya religius pada peserta didik.
- 3) Dapat mengintensifkan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam pengembangan budaya religius siswa khususnya jenjang pendidikan menengah pertama.

E. Definisi Konseptual

1. Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah

Sinergi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu melakukan kegiatan atau operasi gabungan. Menurut Michael Doctoroff mengemukakan suatu kegiatan, hubungan, kerjasama, instansi/lembaga yang menghasilkan suatu tujuan lebih baik dan lebih besar. Yang mencakup empat kategori yaitu komunikasi yang efektif, umpan balik yang cepat, kepercayaan dan kreativitas. Dalam menjalankan sinergi adanya dua aktor

yaitu kepala sekolah dan komite sekolah.¹⁵ Peran kepala sekolah yang dikemukakan oleh Mulyasa kepala sekolah adalah motor penggerak atau penentu kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan. Yaitu mencakup tujuh Peran diantaranya yaitu Kepala sekolah sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, innovator dan motivator.¹⁶ Sedangkan komite sekolah menurut Mukhibat merupakan lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli akan pendidikan.¹⁷ Yang dimana mempunyai cakupan tiga peran diantaranya yaitu komite sekolah sebagai pengontrol transparansi dan akuntabilitas, kedua yaitu komite sekolah sebagai pengontrol pendidikan, ke tiga yaitu komite sekolah sebagai mediator pihak sekolah dan masyarakat.¹⁸

2. Pengembangan Budaya Religius

Pengembangan budaya religius berasal dari dua kata yaitu kata Pengembangan dan Budaya religius. Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan, membuka lebar-lebar, membentangkannya, menjadikannya besar, menjadikan maju (baik).¹⁹ Penggunaan istilah religius dalam budaya religius tidak selalu identik

¹⁵ Covey Stephen, *The 7 Habits Of Highly Effective People* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2004), 259.

¹⁶ Thoby Mutis, *Pengembangan Koperasi : Kumpulan Keuangan* (Jakarta: PT Grasindo, 1992), 65.

¹⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, 2005), 83.

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 126.

¹⁹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

dengan agama. Penekanan agama adalah mentaati pada tuhan. Religiusitas berarti keberagamaan yang menekankan pada sikap yang harus dimiliki seseorang yang hidup ditengah-tengah keberagamaan. Secara tidak langsung agama pun mengajari cara hidup bersama ditengah perbedaan. Dengan demikian religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal. Menurut Nucholis Mjid dan Asmaun, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan spiritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia terpuji. Yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di kemudian hari.

Sedangkan Muhaimin mengungkapkan pengembangan budaya religius adalah mengembangkan nilai-nilai islam sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku seseorang. strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui (1) *Power Strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini kepala sekolah sebagai pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaan yang sangat dominan dalam melakukan perubahan, (2) *Persuasive Strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, (3) *Normative re-Educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat, norma termasyarakatkan lewat *educative* (pendidikan ulang)

untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.²⁰ Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan (*reward and punishment*). Sedangkan strategi ke dua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada seluruh warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan logis yang bisa meyakinkan mereka.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian peneliti digunakan untuk mempermudah pembaca dalam penelitian sinergi kepala sekolah dan komite sekolah dalam pengembangan budaya religius dengan penelitian-penelitian terdahulu sehingga penelitian ini menghasilkan penelitian yang orsinilitas dan dapat melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian terdahulu yang memiliki keselarasan pada penelitian ini. Diuraikan secara ringkas penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Sri Deviyanti²¹ dengan judul skripsi Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan di SMA Negeri 11 Maros (2019). Hasil penelitian menunjukkan didalam SMA Negeri 11 Maros terdapat partisipasi seorang komite sekolah berjalan dengan aktif. Faktanya yaitu terlaksananya dengan baik program-program serta pengadaan sarana-prasarana. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, perbedaan terletak pada fokus penelitian, teori yang

²⁰ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126.

²¹ Sri Deviyanti, "Partisipasi Komite Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di SMA Negeri 1 Maros," *UIN Alauddin Makassar*, 2019.

digunakan dan lokasi. Fokus penelitian pada skripsi Sri Deviyanti adalah penyelenggaraan pendidikan, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan budaya religius. Teori yang digunakan pada skripsi Sri Deviyanti adalah teori Ade Irawan tentang Komite Sekolah .sedangkan penelitian ini menggunakan Mukhibat tentang Komite Sekolah. Lokasi yang diambil pada penelitian Sri Deviyanti dan penelitian ini berbeda sehingga akan menghasilkan gambaran dan deskripsi penelitian yang berbeda.

2. Endar Purwanti²² dengan judul Peran Komite Sekolah dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Kedungwuluh Lor (2017). Hasil penelitian menunjukkan peranan komite sekolah yang tidak lain sebagai badan pertimbangan dan badan pendukung, badan pengontrol, serta badan penghubung. Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbbedaan terletak pada fokus penelitian, teori yang digunakan dan lokasi. Fokus penelitian pada skripsi Edar Purwanto adalah meningkatkan muti pendidikan, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan budaya religius. Teori yang digunakan skripsi Endar Purwanto adalah teori tugas komite sekolah oleh Sagala. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teori peran komite sekolah oleh Mukhibat. Lokasi yang diambil pada penelitian Endar Purwanto dan

²² Endar Purwanto, "Peran Komite Sekolah Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Muhammadiyah Kedungwuluh Lor," *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2017.

penelitian ini berbeda sehingga akan menghasilkan gambaran dan deskripsi penelitian yang berbeda.

3. Arini Haq²³ dengan Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Islam Jiwa Nala Surabaya (2016). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang berjalan dengan cukup baik antara kepala sekolah dengan komite sekolah. Dikarenakan didalam setiap agenda yang ada disekolah, kepala sekolah selalu berusaha melibatkan komite sekolah didalamnya. Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian, teori yang digunakan dan lokasi. Fokus penelitian pada skripsi Arini Haq adalah implementasi manajemen berbasis sekolah, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan budaya religius. Teori yang digunakan Arini Haq adalah teori sinergi kepala sekolah oleh Jamal Ma'mur Asmani dan Suryosubroto tentang Komite Sekolah sekolah. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Mulyasa adalah teori kepala sekolah dan Mukhibat tentang Komite Sekolah Lokasi yang diambil pada penelitian Endar Purwanto dan penelitian ini berbeda sehingga akan menghasilkan gambaran dan deskripsi penelitian yang berbeda.

²³ Arini Haq, "Sinergitas Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah Dalam Mengimplementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Jiwa Nala Surabaya," *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2016.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah pemahaman penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian teori. Pada bab ini membahas teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yakni sinergi kepala sekolah dan komite dan budaya religius.

BAB III: Metode penelitian. Merupakan bab yang memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian yang berisi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan membahas temuan-temuan di lapangan atau laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian data, dan analisis data mengenai sinergi kepala sekolah dan komite sekolah dalam pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto.

BAB V: Penutup: Membahas kesimpulan sekaligus saran peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sinergi Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah

1. Sinergi

a. Pengertian Sinergi

Sinergi berasal dari kata *sinergy* yang berarti kegiatan, hubungan, kerjasama, atau operasi gabungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinergi yaitu melakukan kegiatan atau operasi gabungan.²⁴ Sinergi juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana keseluruhan lebih besar dari pada hasil tambahan lainnya. Yang dimana sebagai kemampuan dalam mewujudkan hasil menakjubkan seperti hal-hal yang baru yang dahulunya tidak ada.²⁵

Stephen R. Covey mendefinisikan sinergi adalah suatu aktivitas dimana dengan dua orang yang saling melengkapi perbedaan dan mengisi guna tercapainya hal yang besar dibanding jumlah perbagian saja, sinergi dapat terlaksana ketika dua orang tersebut bisa menyelaraskan berbagai macam keinginan tim, dalam makna lain sinergi juga salah satu kekuatan dalam menciptakan sesuatu yang dulunya tidak ada menjadi ada.²⁶ Sedangkan Michael

²⁴ KBBI Online, "Sinergitas," 2021, <https://kbbi.web.id/sinergi>.

²⁵ Sihan, Amirudin, Khairudin W, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), 146.

²⁶ *The 7 Habits Of Highly Effective People*, 259.

Doctoroff mengemukakan suatu kegiatan, hubungan, kerjasama, instansi/lembaga yang menghasilkan suatu tujuan lebih baik dan lebih besar. Sedangkan menurut Thoby Mutis sinergi adalah kombinasi antara elemen-elemen yang disatukan secara bersamaan yang dimana dapat memperoleh hasil yang lebih banyak dari pada mengerjakan secara individu.²⁷

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sinergi adalah aktivitas, kolaborasi, kombinasi antara dua orang bisa dari lembaga yang memperoleh hasil lebih banyak dibandingkan bekerja secara individu.

b. Konsep Sinergi

Dikarenakan sinergi adalah suatu hal yang berperan penting dalam organisasi guna tercapainya suatu tujuan yang diinginkan, maka sinergi dapat dibangun melalui dua cara yaitu komunikasi dan koordinasi.²⁸

1) Komunikasi

Komunikasi adalah penyaluran makna (informasi) baik berupa pesan, ide, gagasan dari satu pihak ke pihak yang lainnya baik secara langsung ataupun tidak. Sedangkan menurut Sofyandi

²⁷ Thoby Mutis, *Pengembangan Koperasi : Kumpulan Keuangan*, (Jakarta : PT Grasindo, 1992), 65.

²⁸ Akbar Pandu Dwinugraha, "Sinergitas Aktor Kepentingan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa," *Jurnal Administrasi Negara* 2, no. 1 (2017): 5.

dan Gamiwa komunikasi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:²⁹

- a) Komunikasi yang berperan pada pusat guna komunikasi adalah aktivitas dimana peran utama memindahkan rangsangan untuk direspon oleh lawan peran.
- b) Komunikasi yang berperan pada penerima bahwa, wujud komunikasi sebagai aktivitas yang mana orang tersebut dapat merespon balik.

2) Koordinasi

Bukan hanya adanya peran komunikasi melainkan dalam terciptanya sinergi, membutuhkan peran koordinasi seperti halnya menurut Hasan bahwa komunikasi tidak dapat berjalan melainkan adanya koordinasi. Koordinasi adalah upaya agar sesuatu menjadi sinkron dalam waktu yang tepat guna terlahir tindakan yang selaras pada tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan. Untuk mewujudkan koordinasi yang efektif ada 9 syarat yaitu:

- a) Hubungan langsung, dapat dibicarakan secara langsung supaya koordinasi lebih mudah.
- b) Kesempatan awal, jika perencanaan dan pembuatan suatu kebijaksanaan dilakukan dalam tingkat awal, maka koordinasi akan lebih mudah dicapai.

²⁹ Triana Rahmayati, Irwan Noor, Ike Wanusmawatie, "Sinergitas Stakeholder Dalam Inovasi Daerah," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 4 (2014): 643.

- c) Kontinuitas, suatu proses yang berkesinambungan atau berkelanjutan dari tahap awal perencanaan.
- d) Dinamisme, koordinasi tidak boleh stagnan dalam artian harus ada perubahan lingkungan baik dari luar maupun dalam.
- e) Tujuan yang jelas, koordinasi memerlukan tujuan yang jelas agar berjalan dengan efektif.
- f) Organisasi yang sederhana, akan efektif jika struktur organisasi dibuat dengan sederhana.
- g) Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas, pertentangan diantara pegawai akan berkurang jika adanya wewenang yang jelas. Disamping itu akan terbentuk dalam hal pekerjaan menuju kesatuan dan tujuan.
- h) Komunikasi yang efektif, jika koordinasi dilakukan dengan baik, maka terjadilah komunikasi efektif.
- i) Kepemimpinan supervisi yang efektif, akan menjamin koordinasi aktivitas pegawai baik tingkat perencanaan atau tingkat tujuan jika kepemimpinan dilakukan secara efektif.

c. Indikator Sinergi

Sinergi akan dianalisis dengan adanya indikator yang menganut Doctoroff yaitu ada 4 : komunikasi yang efektif, umpan balik yang cepat, kepercayaan dan kreativitas. Hal tersebut menjadi syarat utama dalam sinergi yang ideal.

- 1) Komunikasi yang efektif

Adalah dimana dalam proses komunikasi mampu terlihat perubahan pada setiap orang lain. Tujuan komunikasi efektif yaitu mempermudah dan memberi pemahaman yang jelas, jika bahasa yang digunakan untuk menginformasikan jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan (informasi).

Komunikasi akan lebih efektif jikalau pemberi dan penerima informasi mempunyai kesamaan pengertian.

Komunikasi berjalan efektif jika dilakukan sebagai berikut ini:

- a) Pesan yang mudah difahami atau dicerna.
 - b) Pesan yang dapat disetujui oleh penerima pesan, kemudian menindaklanjuti pesan tersebut.
 - c) Dalam menyalurkan dan menindaklanjuti pesan tidak adanya masalah atau hambatan.
- 2) Umpan balik yang cepat (*feedback*)

Umpan balik merupakan tanggapan yang diberikan oleh komunikan ketika komunikator (pemberi pesan) sedang menyampaikan pesannya. (*feedback*) umpan balik yaitu ketika penerima pesan dan pemberi pesan sama-sama bisa mengambil manfaat dari proses komunikasi guna tercapainya suatu tujuan.

- 3) Kepercayaan

Suatu asumsi, harapan positif yang dimana kata-kata dari pihak lain tersebut dapat dipegang dan dipercaya, ketika dalam organisasi membangun kepercayaan maka disitulah salah satu

prinsip sinergi. Dengan membangun sebuah kepercayaan maka organisasi tersebut dapat berjalan sesuai keinginan dikarenakan didalamnya terdapat komitmen-komitmen yang dapat dipegang karena bersifat positif.

4) Kreativitas

Adalah suatu gagasan-gagasan yang menemukan ide atau daya cipta. Sedangkan inovasi yaitu menemukan ide yang sebelumnya belum pernah ada. Maka dari itu kreativitas dan inovasi sangatlah berperan penting atau signifikan terhadap kapabilitas kreativitas.

2. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1 menyebutkan bahwasannya kepala sekolah bertanggung jawab diatas penyelenggaraan kegiatan suatu pendidikan, administrasi sekola, pembinaan terhadap tenaga kependidikan lainnya, beserta pendayagunaan, pemeliharaan juga sarana prasarana.³⁰ didalam bab 1 Pasal 1 tertuju pada kepala sekolah yaitu seorang guru yang diberikan tugas khusus untuk memimpin dan mengelola suatu pendidikan. Yang dimana dalamnya meliputi : Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD),

³⁰ “Peraturan Pemerintah Nomor 28 Pasal 12 Ayat 1 Tentang Kepala Sekolah,” 1990.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas(SMA), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa(SMALB), atau Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN).

Menurut Wahjosumidjo kepala sekolah yaitu seorang tenaga fungsional untuk diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana didalamnya terlaksananya suatu proses belajar mengajar serta adanya interaksi yang diberikan guru guna memberi pelajaran. sedangkan murid menerima pelajaran tersebut.³¹ Sedangkan Mulyasa mengidentifikasikan kepala sekolah sebagai mesin penggerak yang menentukan kebijakan di sekolah, begitu juga menentukan bagaimana arah dan tujuan pada umumnya pendidikan dapat dinyatakan atau realisasikan.³²

Kepala sekolah ialah seorang pemimpin yang merangkap sebagai manajer dimana perannya sangat menentukan dinamika sekolah menuju ke arah kesuksesan juga kemajuan disegala bentuk bidang kehidupan. Dikarenakan segala kapasitas, seperti intelektualnya, emosionalnya, spiritual dan sosial pun kepala sekolah sangat berpengaruh pada efektifitas kepemimpinan yang diterapkan. Beserta dalam manajemen sekolah diperlukan kewibawaan dan relasi komunikasi guna membawa perubahan yang signifikan.³³

³¹ *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya)*, 83.

³² *Manajemen Berbasis Sekolah*, 126.

³³ Jamal Ma'mur Asnani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah* (jogyakarta: Diva Press, 2012), 165.

Maka sebab itu sebagai kepala sekolah harus: (a) mempunyai pengetahuan yang jauh tentang visi dan misi kedepannya dengan menggunakan strategi untuk menempatkannya (b) mampu menyelaraskan kebutuhan sekolah yang awalnya terbatas sehingga terkoordinasikan tujuan yang ingin dicapai (c) mampu mengambil keputusan dengan efektif (d) mampu mempengaruhi atau pegawai lainnya sehingga tercapainya tujuan (e) tidak membedakan jabatan dalam artian toleransi sesama bukan berarti meremehkan bentuk kualitas, prestasi, standar dan nilai-nilai yang ada (f) mampu memberantas sikap tidak baik misalnya : ketidak pedulian, kecurigaan, imitasi dalam bersikap dan bertindak.³⁴

Dalam masalah memajukan sekolah baik menanggulangi permasalahan yang dialami sekolah misalnya sarana prasarana. Dikarenkana bersangkutan dengan pendidikan anak maka kepala sekolah tidak dapat melakukan sendiri, melainkan memerlukan kerja sama yang baik serta produktif anata sekolah dan pembinaan masyarakat.³⁵

Menjadi seorang kepala sekolah harus memiliki segala macam bidang yang ada di dalam sekolah, serta mampu menjadi antuan bagi lembaga pendidikan serta mampu bertindak yang profesional didalam melakukan segala bentuk tugas yang diembannya.

³⁴ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 7.

³⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Cetakan ke 7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 103.

b. Peran Kepala Sekolah

Pengertian peranan adalah kedudukan seseorang yang dilakukan sesuai hak dan kewajiban.³⁶

Sedangkan kepala sekolah sendiri terdiri atas dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”, “kepala” bisa diartikan dengan ketua ataupun pemimpin di sebuah organisasi ataupun lembaga. Sedangkan “madrasah (sekolah)” yaitu suatu lembaga yang dimana menjadi tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran.

Kualitas sumber daya manusia yang ada merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Berdasarkan itu sebagai kepala sekolah tentunya berperan tak lain untuk semua jenjang dan jenis pendidikan, mereka harus mampu melaksanakan fungsi, peranannya, serta tanggung jawab sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, serta inovator pendidikan. Begitupun untuk jenjang selanjutnya atau seiring berkembangnya zaman kepala sekolah harus tetap mempertahankan peran, fungsi, serta tanggung jawabnya.

Menurut Mulyasa jika menjadi seorang kepala sekolah harus mampu menjalankan perannya diantaranya yaitu:

1) Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Didalam menjalankan fungsinya yang sebagai educator, seorang kepala sekolah harus mempunyai strategi yang sesuai sasaran atau tepat guna meningkatkannya suatu profesionalisme

³⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 751.

tenaga kependidikan didalam sekolah. Pembinaan moral pun kepala sekolah harus menanamkan sejak dini supaya terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Seperti, melakukan pembinaan terhadap tenaga kependidikan yang berkaitan dengan baik-buruknya suatu perbuatan, sikap, serta kewajiban masing-masing. Sebagai educator kepala sekolah juga harus berusaha memberikan nasihat-nasihat kepada semua warga sekolah misalnya, saat upacara bendera berlangsung ataupun pertemuan rutin.³⁷

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Didalam rangka tercapainya tujuan, kemudian mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi, mengendalikan usaha para anggota, memimpin, melaksanakan, mengorganisasikan serta merencanakan semua itu adalah hakikat sebuah arti manajemen. Ketercapaiannya tujuan tak lepas dari proses manajer atau kepala sekolah yang memiliki ketangkasan serta keterampilan untuk mendayagunakan berbagai kegiatan.

Dilihat dari uraian diatas, berarti seorang kepala sekolah hakikatnya sebagai sosok perencana, organisator, pemimpin, serta pengendali. Menurut Wahjosumidjo didalam organisasi agar tercapainya suatu tujuan diperlukan keberadaan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan dengan berbagai macam

³⁷ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 201AD), 127.

pengetahuan, dikarenakan organisasi yang dibina adalah untuk mengembangkan karir-karir sumber daya manusia.³⁸

Maka hal tersebut sudah tertera dan sesuai dengan ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Shad : 26 yang berbunyi sebagai berikut :³⁹

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

” Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena dia akan menyesatkanmu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapatkan azab yang berat, karena mereka telah melupakan hari perhitungan.” (Q.S Shad:26)

3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Ketika berhubungan dengan aktivitas pengelolaan administrasi yang sifatnya pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program disekolah. Maka hal tersebut adalah fungsi atau peran kepala sekolah sebagai administrator. Jika menjadi seorang administrator harus mempunyai keahlian untuk mengelola sebuah kurikulum, administrasi peserta didik,

³⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik Dan Permasalahan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 94.

³⁹ “Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Indonesia, PT. Hati Emas, hal, 328.

personalia, sarana-prasarana, kearsipan, serta keuangan. Didalam menjalankan tugas tersebut, maka kepala sekolah harus dapat menganalisis dengan beberapa pendekatan, baik berupa sifat, perilaku, ataupun situasional.

Dalam hal tersebut, seorang kepala sekolah harus ahli bertindak situasional, dengan maksud situasi dan kondisi yang ada. Namun disamping itu tidak lepas dari mengutamakan tugasnya (task oriented) dengan membagikan setiap tenaga kependidikan tugas agar dilaksanakan sebaik-baiknya dengan begitu tingkat pembauran antara gaya kepemimpinan dengan tingkat terjadi secara efektifitas dan menyenangkan dalam situasi tertentu.

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor yaitu untuk memantau, membina, dan memperbaiki proses pembelajaran didalam kelas maupun di sekolah. Dalam melakukan peranan dan tanggungjawab yang baik, maka kepala sekolah telah menguasai segala perangkat dan kemampuan yang dimiliki oleh guru yang diperoleh baik melalui pendidikan atau pelatihan tertentu. Bentuk pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah melalui berbagai macam usaha pendidikan dan latihan. Mulyasa mengidentifikasikan bahwasannya supervisor adalah

proses yang dirancang khusus guna membantu dan mempermudah para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas keseharian disekolah, supaya bisa menggunakan seluruh kemampuan dan pengetahuannya untuk memberikan suatu layanan yang baik kepada wali murid dan sekolah, juga berguna untuk menjadikannya sebuah sekolah sebagai masyarakat belajar ke yang lebih efektif lagi.

5) Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin)

Dalam menjalankan peranannya kepala sekolah sebagai leader (pemimpin) diharuskan menguasai atau mampu memberikan pengawasan dan petunjuk juga meningkatkan seluruh kemampuan tenaga kependidikan. Disamping itu perlunya sebuah karakter dari seorang pemimpin sebagai leader yang harus dimiliki yaitu pengetahuan tentang pengawasan, administrasi, pengetahuan profesional serta pengalaman, keahlian dasar dan kepribadian.⁴⁰ Adapun selain beberapa karakter tersebut, salah satunya yaitu kepribadian kepala sekolah sebagai leader (pemimpin) yang akan tercermin sifat sifatnya adalah a) teladan, b) tanggung jawab, c) jujur, d) percaya diri, e) berjiwa besar, f) berani mengambil resiko atau keputusan, dan g) emosi yang stabil. Kemudian dapat dianalisis kemampuan yang seharusnya diwujudkan kepala sekolah sebagai leader yaitu

⁴⁰ *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik Dan Permasalahan)*, 110.

kemampuan berkomunikasi dan memahami siswa, mengambil keputusan, visi dan misi sekolah, pengetahuan pada tenaga kependidikan serta kepribadian. Seperti halnya peran seorang kepala sekolah dan memberdayakan suatu perpustakaan dengan dilakukannya untuk membuat kebijakan-kebijakan yang nantinya berdampak pada kemajuan perpustakaan sekolah tersebut.

6) Kepala sekolah sebagai innovator

Kepala sekolah harus mempunyai strategi yang sesuai sasaran dalam rangka menjalankan peran dan fungsinya sebagai inovator. Kepala sekolah harus pandai-pandai menjalin hubungan yang harmonis dengan suatu lingkungan, menemukan ide-ide baru, mengintegrasikan setiap kegiatan yang ada, memberikan panutan atau contoh terhadap seluruh warga yang ada di sekolah, serta mengembangkan macam model pembelajaran yang inovatif (baru). Sebagai inovator kepala sekolah dituntut untuk ahli dalam mencari dan menemukan, serta menjalankan berbagai updating di sekolah. Kepala sekolah sebagai inovator adalah suatu peran dalam melaksanakan segala pembaharuan yang inovatif, misalnya dengan memberdayakan perpustakaan disekolah yaitu dengan melakukan updating sistem dan tata tertib.

7) Kepala sekolah sebagai motivator

Dalam menjalankan peranannya sebagai motivator, kepala sekolah diharuskan mempunyai strategi tepat sasaran guna

memberikan sebuah motivasi terhadap para tenaga kependidikan juga peserta didik dalam menjalankan berbagai tugas dan fungsinya kepala sekolah sebagai motivator sangatlah penting didalam mengembangkan dan mencapai goal sekolah yang ditetapkan, diantaranya yaitu tugas kepala sekolah dibidang perpustakaan, disitu kepala sekolah memberikan sebuah motivasi untuk seluruh warga sekolah guna memaksimalkan serta pemanfaatan perpustakaan.

c. Tugas Kepala Sekolah

Dalam meningkatkan mutu dan kinerja sekolah, kepala sekolah mempunyai kekuasaan dalam mengatur segala sumber daya sekolah yang ada. Untuk mengetahui kebutuhan dunia pendidikan dan kebutuhan sekolah secara spesifik dibaliknya terdapat kepala sekolah yang profesional. Dengan begitu kepala sekolah akan menyesuaikan sesuai dengan perkembangan atau kemajuan zaman.⁴¹

Menjadi seorang kepala sekolah bukanlah hal yang mudah, melainkan dibebani dengan tugas dimana memerlukan perhatian serta pemikiran yang nantinya akan menyita waktu, biaya, tenaga serta ide demi tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan oleh lembaga. Diantara tugas kepala sekolah yaitu:⁴²

⁴¹ Doni Juni Proansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

⁴² H. A. Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Pustaka Dinamika, 2013), 17.

1. Membuat Program Sekolah

Dalam membantu terwujudnya suatu tujuan maka tugas sebagai kepala sekolah yaitu membuat program secara efektif serta efisien yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sebelum melaksanakan sebuah program maka harus membuat sebuah perencanaan terlebih dahulu. perencanaan yaitu proses atau urutan dalam menyusun suatu rencana didalam perencanaan suatu saat akan timbul suatu permasalahan, yang dimana sebagai kepala sekolah memikirkan bagaimana cara merumuskan dan mengerjakannya.

2. Pengorganisasian Sekolah

Pengorganisasian yaitu aktivitas penyusunan suatu struktur organisasi dengan menetapkan pembagian kerja dan hubungan kerja antar orang dan delegasi wewenang dan integrasi serta koordinasi didalam bagan organisasi demi tercapainya tujuan bersama atau kesatuan bersama. Suatu alat untuk mencapai tujuan adalah organisasi. Jika organisasi dilakukan dengan baik maka tujuan tersebut akan efektif begitupun dengan sebaliknya.

Ketika menciptakan hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar dan tertuju pada sasaran yang tepat atau tujuan yang telah ditetapkan maka, didalam pengorganisasian terdapat pembagian tugas-tugas dan tanggung jawab secara detail sesuai bidang dan bagiannya sendiri-sendiri serta wewenang.

3. Mengkoordinasi Sekolah

Dalam mengkoordinasi sekolah seorang guru tidak bisa diam saja, dalam artian para guru memerlukan adanya koordinasi dengan kepala sekolah. Dikarenakan adanya bermacam-macam tugas atau pekerjaan dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman, persaingan yang tidak sehat, maupun kesimpangsiuran dalam bertindak. Maka dengan itu adanya koordinasi yang sesuai dan baik supaya semua bagian maupun personel bisa bekerja sama menuju tujuan yang ditetapkan sebelumnya atau ke arah satu kesatuan.

4. Menjalin Komunikasi Sekolah

Dalam menjalankan program di sekolah, kegiatan menyebar dan menyalurkan gagasan serta maksud ke semua struktur organisasi menjadi hal yang sangat penting. Dimana proses menyalurkan komunikasi tidak hanya seolah menyampaikan pikiran, maksud serta gagasan baik secara lisan ataupun tertulis. Perbedaan komunikasi lisan dan tertulis mendatangkan hasil yang berbeda, pada umumnya komunikasi lisan yang nantinya mendatangkan hasil pengertian yang lebih jelas dibandingkan dengan tertulis. Sebaliknya ketika komunikasi informal dan formal dilakukan maka mendatangkan pula hasil pengaruh dan kejelasan yang berbeda.

5. Menata Kepegawaian Sekolah

Dalam kepegawaian di sekolah, guru menjadi sumber daya manusia dan menjadi titik penekanan, maka dari itu kepegawaian merupakan hal yang tak kalah pentingnya di dalam sekolah. Tugas seorang kepala sekolah yaitu mengatur serta mengurus kepegawaian di sekolah dengan cara menentukan, memilih, menetapkan serta membimbing para guru maupun staf yang lainnya di sekolah dengan tujuan supaya mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik mungkin.

6. Mengatur Pembiayaan Sekolah

Untuk menjamin kelancaran jalannya suatu organisasi maka harus ada biaya yang mencukupi. Sebagai tugas kepala sekolah harus sudah memikirkan sejak awal sampai waktu pelaksanaannya, dikarenakan dalam organisasi tepatnya sekolah memerlukan kebutuhan baik personal maupun materil dan keseluruhan akan memerlukan biaya. Maka sebab itu disinilah tugas sebagai kepala sekolah berperan.

7. Menata Lingkungan Sekolah

Selain membina sebagai kepala sekolah juga memiliki tugas menata lingkungan sekolah dengan tujuan agar proses belajar mengajar disekolah tercapai dengan sempurna, dalam menata lingkungan sekolah memerlukan keprofesionalan dari

kepala sekolah agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Karena dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di sekolah mengemban tanggung jawab yang besar dengan begitu sebagai kepala sekolah harus mempunyai keahlian berbagai aktivitas di sekolah, bukan hanya sekedar menata melainkan membina dengan penuh tanggungjawab serta mengembangkan guru dan tenaga kependidikan lainnya.

3. Komite Sekolah

a. Pengertian Komite Sekolah

Menurut Permendikbud Nomer 75 Tahun 2016 Pasal 1 Tentang Komite Sekolah menjelaskan bahwa komite sekolah adalah lembaga yang didalamnya beranggotakan atas orang tua atau wali murid, komunitas sekolah, dan tokoh masyarakat yang peduli akan pendidikan.

Sagala menjelaskan bahwa komite sekolah yaitu organisasi masyarakat pendidikan yang dimana mempunyai loyalitas kepedulian dan komitmen pada peningkatan kualitas didaerahnya.⁴³ Sedangkan menurut Irwan komite sekolah adalah suatu aktivitas masyarakat yang digunakan untuk menampung segala aspirasi serta menyalurkan partisipasinya didalam menyelenggarakan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Sedangkan Mukhibat menjelaskan komite

⁴³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 251.

sekolah yaitu suatu lembaga mandiri dimana didalamnya beranggotakan orang tua peserta didik atau wali, komunitas sekolah, beserta tokoh masyarakat yang peduli akan pendidikan.⁴⁴

Didalam sebuah lembaga pendidikan keberadaan komite sekolah sangatlah penting, dikarenakan komite sekolah yaitu sebagai wadah atau tempat menampung untuk menyalurkan segala ide-ide yang muncul di pikiran masyarakat. Disamping itu komite sekolah sendiri yaitu suatu lembaga mandiri yang memberikan pertimbangan-pertimbangan atas semua program sekolah yang dibentuk agar sesuai dengan lingkungan sekitar.

Pada keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002 Tanggal 2 April 2002 berkaitan tentang Komite Sekolah terdapat sebuah acuan saja bukan untuk petunjuk pelaksanaannya ataupun petunjuk teknisnya. Dikarenakan untuk memudahkan masyarakat dalam membentuk komite sekolah. Dan komite sekolah sendiri sudah dibentuk di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Hal berikut tersirat pada Pasal 1 Ayat 2 yang berbunyi, Pembentukan Dewan Pendidikan serta Komite Sekolah bisa memakai acuan Pembentukan Dewan Pendidikan serta Komite Sekolah dimana telah tercantum pada lampiran satu dan lampiran dua.⁴⁵

⁴⁴ Ade Irawan, *Mendagangkan Sekolah* (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2004), 42.

⁴⁵ Hasmiana Hasan, "Fungsi Komite Sekolah Dalam Perkembangan Dan Implementasi Program Sekolah Di SD Negeri 19 Kota Banda Aceh," *Jurnal Pesona Dasar* 02, no. 03 (2014): 3.

Untuk jumlah komite sekolah minimal beranggotakan lima orang, sedangkan untuk maksimalnya terdiri dari 15 orang. Dimana strukturnya terdiri atas ketua (yang diambil bukan dari kepala satuan pendidikan), sekertaris, serta bendahara. Seluruhnya dipilih dari dan oleh anggota sendiri. Sedangkan syarat, hak dan kewajiban serta masa keanggotaannya komite sekolah sudah dipatenkan dalam AD-ART.

Dikarenakan AD-ART adalah kelengkapan pertama dalam suatu organisasi formal, dan kepemilikan AD-ART bukan hanya melengkapi syarat formal saja melainkan mempunyai fungsi yaitu sebagai identitas serta panduan dasar untuk komite sekolah dalam mengaktualisasikan peran beserta fungsinya.⁴⁶

b. Peran dan Fungsi Komite Sekolah

Telah ditetapkan dalam UU Perintah Daerah No. 22 Tahun 1999. UU tersebut berkaitan tentang peran yang seharusnya dijalankan oleh komite sekolah. Dalam UU yang tertera telah memberikan suatu kewenangan yang luas, dengan itu kepala daerah serta masyarakat supaya dapat leluasa didalam mengatur serta melaksanakan kewenangannya diatas prakarsanya sendiri yang sesuai dengan kepentingan masyarakat dan potensi daerah.⁴⁷

Dalam hal ini, suatu penyelenggaraan pendidikan membutuhkan dukungan serta partisipasi penuh oleh masyarakat. Adapun cara yang

⁴⁶ Mukhibat, *Mnajemen Berbasis Sekolah (Praktik Dan Riset Pendidikan)* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 33.

⁴⁷ 38.

dilakukan didalam mengupayakan dukungan masyarakat terhadap sektor pendidikan yaitu dengan menumbuhkan keperpihakan, yang dimana mulai dari kepala Negara, sampai aparat yang terendah, termasuk masyarakat yang bergerak didalam sektor swasta serta industri. Maka dari itu keperpihakan tersebut disalurkan secara politis untuk menjadi suatu gerakan bersama (collection action), yang dimana diwadahi dalam Dewan Pendidikan yang mempunyai kedudukan di Provinsi, Kabupaten atau Kota serta komite sekolah pada tingkat satuan pendidikan.

Menurut Mukhibat Peran Dewan Sekolah sama halnya dengan peran yang dijalankan oleh komite sekolah yaitu pemberi pertimbangan didalam penentuan serta pelaksana kebijakan pendidikan. Sebagai komite sekolah juga mempunyai peran pendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran ataupun tenaga didalam menyelenggarakan pendidikan, dibalik itu komite sekolah juga berperan yaitu sebagai pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan serta keluaran pendidikan dan juga sebagai mediator diantara pihak sekolah dan masyarakat.⁴⁸

Dalam kegiatan menampung serta menganalisis segala aspirasi, pandangan, tuntutan, serta berbagai kebutuhan yang disodorkan masyarakat, kegiatan tersebut adalah fungsi komite sekolah. Dan ada pula fungsi lain dari Komite Sekolah yaitu memberikan masukan, pertimbangan serta rekomendasi kepada pemerintah Daerah atau DPRD

⁴⁸ 39.

serta kepada satuan pendidikan mengenai kebijakan dan juga program pendidikan yaitu kriteria kinerja daerah didalam bidang pendidikan dan kriteria tenaga pendidikan, khususnya untuk guru atau tutor serta kepala satuan pendidikan, kriteria fasilitas didalam pendidikan, dan juga untuk mendorong orang tua serta masyarakat agar berpartisipasi didalam pendidikan serta menggalang dana masyarakat dalam rangka yaitu pembiayaan penyelenggaraan pendidikan didalam satuan pendidikan.

Menurut Depdiknas, didalam menjalankan peranannya, sebagai komite sekolah memiliki fungsi sebagai berikut :⁴⁹

- a. Memajukan tumbuhnya perhatian serta komitmen masyarakat pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- b. Berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan bermutu, maka komite sekolah melakukan kerja sama dengan masyarakat baik itu perorangan, organisasi, dan dunia usaha ataupun dunia industri.
- c. Menampung serta menganalisis segala bentuk aspirasi, ide, tuntutan serta berbagai kebutuhan pendidikan yang disodorkan masyarakat.
- d. Memberikan masukan dan pertimbangan, dan rekomendasi terhadap satuan pendidikan meliputi: (1) rencana anggaran pendidikan serta belanja sekolah, (2) kriteria tenaga kependidikan, (3) kriteria fasilitas pendidikan, (4) kebijakn serta

⁴⁹ 41.

program pendidikan, (5) dan hal lain yang bersangkutan dengan pendidikan.

- e. Memajukan orang tua serta masyarakat untuk berpartisipasi didalam pendidikan. Gunanya yaitu untuk mendukung pemerataan pendidikan dan peningkatan mutu.
- f. Untuk pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, maka komite sekolah berfungsi untuk menggalang dna masyarakat.
- g. Melakukan pengawasan pada kebijakan serta evaluasi dan program, penyelenggaraan serta output pendidikan didalam satuan pendidikan.

Dapat dipahami bahwasannya seorang komite sekoah yaitu sebagai lembaga independen yang mempunyai tanggung jawab atas program pendidikan di sekolah dengan maksud sebagai representasi masyarakat didalam pendidikan, hal ini bukan seolah melalui komite sekolah saja, melainkan partisipasi msyarakat dalam pendidikan juga bisa secara langsung terhadap sekolah. Dikarenkan tugas komite sekolah yaitu menumbuhkan komitmen serta perhatian masyarakat kepada pendidikan.⁵⁰

⁵⁰ 42.

c. Tujuan Komite Sekolah

Komite sekolah sebagai suatu organisasi masyarakat sekolah juga mempunyai tujuan sebagai berikut :⁵¹

- a. Menyalurkan serta mewadahi segala bentuk aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan sebuah kebijakan operasional beserta program pendidikan didalam satuan pendidikan.
- b. Meningkatkan peran masyarakat serta tanggung jawab didalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan.
- c. Menciptakan kondisi transparan, serta suasana akuntabel dan demokratis didalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan bermutu didalam satuan pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dibentuknya komite sekolah yaitu sebagai tempat ataupun wadah masyarakat menyalurkan pendapat terhadap kebijakan yang akan diambil sekolah.

Dengan turut sertanya masyarakat dalam pengambilan kebijakan sekolah dapat menciptakan rasa tanggung jawab masyarakat kepada sekolah. Selain itu keberadaan komite sekolah akan mampu menciptakan sikap transparansi sekolah, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan di satuan pendidikan. Dimana selama ini sepertinya masyarakat hanya menerima kebijakan yang diambil sekolah tanpa berkontribusi dalam pengambilan kebijakan.

⁵¹ Hasmiana Hasan, "Fungsi Komite Sekolah Dalam Perkembangan Dan Implementasi Program Sekolah Di SD Negeri 19 Kota Banda Aceh," *Jurnal Pesona Dasar* 2, no. 3 (2014): 3.

B. Pengembangan Budaya Religius

a. Pengertian Pengembangan Budaya Religius

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pengembangan artinya menjadikan maju, besar, membentangkan, proses, cara, serta membuka lebar-lebar, sedangkan budaya menurut Taylor sebagaimana dikutip P. Budiningsih adalah suatu bentuk jumlah satu kesatuan unik serta kemampuan kreasi dari manusia yang bentuknya immaterial (tidak berbentuk materi dan fisik) melainkan berbentuk dengan kemampuan ke arah psikologis yaitu seni, keyakinan, kepercayaan, teknologi serta pengetahuan. Sedangkan menurut Frazer yang dikutip Nuruddin yaitu sebuah sistem dengan kepercayaan yang dimana senantiasa mengalami perubahan serta perkembangan sama dengan tingkat kognisi (proses berfikir yang didapatkan) seorang tersebut. sedangkan menurut Muhaimin pengembangan budaya religius yaitu mengembangkan nilai-nilai islam sebagai pijakan nilai, semangat, sikap beserta perilaku. maka yang dinamakan budaya religius sekolah yaitu cara berfikir dan bertindak sebagai warga sekolah dimana didasarkan oleh nilai-nilai religius.⁵² Maka dengan begitu yang dimaksud pengembangan budaya religius di dalam lembaga atau sekolah yaitu bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai islam di sekolah yang tak lain sebagai perilaku, semangat, sikap serta pijakan nilai untuk para warga madrasah, yaitu seperti kepala sekolah, para tenaga kependidikan lainnya, wali murid serta peserta didik itu sendiri.⁵³

⁵² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

⁵³ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

Penggunaan kata religius didalam budaya religius tidak selalu tertuju pada agama. Dikarenakan agama berarti patuh serta berbakti pada Tuhan, sedangkan religiusitas memiliki arti keberagamaan dimana selalu menekankan pada sikap yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang telah hidup di tengah keberagamaan. Secara langsung kata agama yaitu telah mengajarkan bagaimana cara hidup di tengah perbedaan. Jadi religiusitas tidak hanya mengenai agama yang tampak formal melainkan lebih dari itu.⁵⁴

Asmaun Sahlan mendefinisikan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Dengan begitu agama termasuk tingkah laku manusia yang hidup, kemudian dari tingkah laku membentuk suatu kepercayaan dan iman yang mendasar terhadap Allah Swt serta tanggungjawab di hari esok.⁵⁵ Dalam melakukan perintah untuk beribadah terhadap Allah Swt maka dalam bertindak setiap orang muslim harus mampu berfikir demi mendapatkan ridla Allah Swt.⁵⁶

Jadi dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya agama bisa dilihat atas dua segi. Yaitu spiritual dan sosial. Dari segi spiritual yaitu mengajarkan tentang cara berinteraksi dengan Allah Swt, sedangkan segi sosial yaitu mengajarkan bagaimana cara berhubungan dengan orang lain. Agama juga memiliki tiga unsur yaitu tauhid, ibadah serta akhlak. Dengan

⁵⁴ Muhaimin, *Pradikma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 288.

⁵⁵ *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, 288.

⁵⁶ *Pradikma Pendidikan Islam*, 297.

begitu nilai religius dapat dimaknai sebagai sikap terpuji yang didalamnya terdapat sikap spiritual dan sosial yang sudah diajarkan oleh islam.

Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ali Ginanjar yang dikutip dari buku Asmaun sahlan, mengemukakan bahwa dalam menjalankan tugasnya dalam diri seseorang telah tampak. Beberapa sikap religius diantaranya:⁵⁷

a. Kejujuran

Yaitu suatu kunci kesuksesan didalam bekerja. Jika relaasi yang dibangun dengan orang lain maka dampaknya yaitu diberi kemudahan begitupun sebaliknya.

b. Keadilan

Bisa dikatakan memiliki keadilan dari dalam dirinya, jika seseorang tersebut mampu bersikap adil atau bersikap sama terhadap semua pihak bahkan dalam keadaan sulit sekaligus.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Ketika melakukan hal yang bermanfaat untuk orang lain maka hal tersebut bagian dari sedekah. Seperti halnya Allah akan menolong hambanya selagi hambanya tolong menolong hamba yang membutuhkan pertolongan. Hal tersebut salah satu sikap religius yang seharusnya ditanamkan pada diri peserta didik sejak awal atau dini.

⁵⁷ *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, 68.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati yaitu seseorang yang menyadari keterbatasan kemampuan diri sendiri dengan tidak menonjolkan sesuatu yang ada pada dirinya, orang rendah hati biasanya selalu mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Dapat dikatakan jika seseorang bekerja efisien berarti ia mempunyai kesungguhan dari proses awal sampai akhir pengerjaannya. Dengan kata lain ia merasa mempunyai tanggungjawab dan dijadikan fokus untuk dilakukan sebaik mungkin.

f. Visi ke depan

Ketika seseorang memiliki angan-angan di masa depan yang jelas serta terukur. Hal tersebut dikatakan visi kedepan, dengan contoh orang yang sedang bekerjasama dengan orang lain, kemudian dia mampu dalam mengajak serta meyakinkan untuk mencapai visi yang sesuai dengan usaha keras yang dilakukan pada saat ini.

g. Disiplin tinggi

Secara otomatis jika jiwa religius seorang itu tinggi, maka kedisiplinannya juga tinggi. Ketika dia melakukan pekerjaan maka dia merasa mempunyai tanggungjawab yang tinggi untuk menyelesaikannya sehingga pekerjaan tersebut akan selesai pada waktu yang tepat atau yang ditentukan. Dia akan menyinkronkan waktu bekerjanya dengan sikap religius yang dimilikinya.

h. Keseimbangan

Sesuai penjelasan diatas, dikatakan seimbang jika seseorang yang religius terlihat dari apa yang dikerjakannya. Ada tiga hal cakupan keseimbangan yaitu: spiritualitas, pekerjaan serta komunitas.

Dalam melakukan nilai religius maka seluruh orang bisa melakukannya baik dari kalangan pekerja, guru, siswa serta kepala sekolah. Didalam pendidikan bukan guru PAI semata yang bertanggungjawab atas nilai religius peserta didik, melainkan semua guru juga berpartisipasi sesuai dengan cara mereka memberikan pelajaran. Mujtahid menuliskan ada cara efektif guna memberantas keterlambatan dalam pendidikan islam yaitu dengan cara melakukan suatu rekayasa menggunakan pengkajian pada sistem pendidikan islam dengan pendekatan multidisipliner serta studi-studi penelitian.⁵⁸ Maka dari itu output yang dihasilkan yaitu nilai religius tidak hanya didapat pada mata pelajaran PAI saja, melainkan semua disiplin ilmupun menerapkan serta menyampaikan apa yang menjadi pesan-pesan religius.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya religius yaitu suatu cara dasar mengembangkan ajaran islam sikap yang harus dimiliki warga sekolah. Dimana di dalamnya tidak hanya terdapat keagamaan saja melainkan praktik-praktik terpuji yang telah disepakati bersama. Sehingga dari budaya religius tersebut dapat menciptakan kerukunan antar golongan satu dengan

⁵⁸ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradapan Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 44.

yang lainnya dengan membawa iman, islam serta ihsan didalam jiwa peserta didik.

Dalam menjadikan sukses budaya religius di sekolah, maka ada beberapa prinsip keberagamaan yang wajib diketahui yaitu: mutual understanding, mutual trust, prestasi, terbuka dalam berfikir, resolusi konflik serta interdependensi.⁵⁹

Supaya budaya religius didalam sekolah bisa berjalan dengan lancar, maka pada prinsip keberagamaan tersebut wajib dilaksanakan dengan baik juga benar, jika terdapat perbedaan prinsip serta keyakinan akidah merupakan hal yang wajar, dikarenakan sekolah bukan hanya pendidikan islam saja melainkan untuk umum.

b. Strategi Pengembangan Budaya Religius

Didalam membudayakan nilai-nilai agama yang ada disekolah menurut Muhaimin menggunakan tiga strategi yaitu: (1) *Power Strategy*, adalah suatu pembudayaan agama disekolah melalui kekuasaan bisa juga menggunakan *people's power*, didalam *power strategy* ini sebagai kepala sekolah yang berhak menggunakan kekuasaannya ataupun sebagai pelopor aktivitas religius yang dimana nantinya sangat dominan dalam melaksanakan perubahan. (2) *Persuasive Strategy* yaitu suatu strategi dimana yang menjalankan yaitu seorang masyarakat ataupun warga sekoah yang dijalankan melalui pembentukan pendapat serta pandangannya. (3) *Normative re-Educative*, yaitu suatu norma atau sebuah peraturan yang

⁵⁹ Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi, 77.

diberlakukan di masyarakat, dimana norma tersebut tersalurkan melalui pendidikan (*education*). Adanya *Re-educative* (pendidikan ulang) dalam norma tersebut tak lain hanya untuk mengganti serta menanamkan paradigma berfikir warga sekolah yang lama menjadi baru.⁶⁰

Untuk strategi pertama dapat dikembangkan lewat pendekatan yaitu perintah serta larangan (*reward and punishment*). Selanjutnya untuk strategi kedua dan ketiga dikembangkan lewat yaitu pembiasaan, keteladanan serta memiliki pendekatan yaitu persuasif arti lain mengajak pada seluruh warga dengan cara halus, disamping itu juga harus bisa memberikan suatu alasan logis yang dapat mereka terima dan merasa yakin akan alasan tersebut.⁶¹ Makna dengan cara halus yaitu diberikannya arahan untuk menuju pada sesuatu yang hendak dicapai. Prayitno mengungkapkan, dalam hal pengarahan terkandung materi yang sudah siap (matang) dan bisa diharapkan untuk arahan tersebut bisa diterima serta diikuti oleh peserta didik. Agar peserta didik tertarik untuk mengikuti arahan yang diberikan, maka pada materi keteladanan dan pengarahan harus ditampilkan dengan hal hal yang bagus dan menarik.⁶²

Kedisiplinan merupakan salah satu budaya religius yang perlu dicontohkan untuk peserta didik. Amiroeddin Sjarif mengungkapkan, pengertian disiplin yaitu sebagai kekuatan yang sungguh-sungguh. Kemudian didukung dengan kesadaran guna menjalankan tugas kewajiban dan berbuat

⁶⁰ *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 2011, 137.

⁶¹ 138.

⁶² Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis* (Jakarta: Gramedia, 2009), 54.

sebagaimana semestinya menurut rule ataupun tata kelakuan yang harusnya berlaku didalam lingkungan tertentu.⁶³ Disamping itu ada manfaat dari disiplin yaitu memberikan sebuah kesuksesan untuk siapapun yang melaksanakannya. Dikarenakan seseorang yang tekun serta disiplin dalam melakukan hal apapun kelak menjadi sukses. Adapun cara yang bisa dijalankan guna menegakkan kedisiplinan yaitu penerapan *reward* dan *punishment*, peningkatan motivasi, kepemimpinan dan pendidikan, serta latihan juga penegakan suatu rule.⁶⁴ Dengan menggunakan cara diatas berarti suatu awal dari penegakan kedisiplinan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu cara untuk berdisiplin tersebut secara otomatis akan merasauk serta terinternalisasi, dengan begitu cara tersebut tidak dapat lagi diperlukan.

Membahas tentang pembentukan karakter yaitu perlunya suatu tahapan yang harus dilalui lebih dulu. Didalam pembentukan karakter tersebut dapat dikembangkan lewat tahap pengetahuan (*knowing*), dan pelaksanaan (*acting*), serta kebiasaan (*habit*). Karakter juga mengandung wilayah emosi serta kebiasaan diri, maka dari itu dibutuhkan tiga komponen karakter yang bagus. Adalah pengetahuan tentang moral, perasaan atau penguatan emosi serta perbuatan (*moral action, knowing, moral feeling, and moral action*).⁶⁵ Komponen tersebut akan banyak membantu dalam

⁶³ Amiruddin Sjarif, *Disiplin Militer Dan Pembinaannya* (Jakarta: Ghlia Indonesia, 1983), 21.

⁶⁴ M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 47.

⁶⁵ Fathurrahman, Pupuh, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 81.

pembentukan karakter siswa guna terinternalisasinya nilai-nilai yang nantinya dapat menyatu pada jiwanya.

Pada tahap *moral knowing* nantinya akan mengarah kearah kognitif ialah suatu pengetahuan yang berisikan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral value*), dan logika moral (*moral reasoning*), dan penentuan sudut pandang (*perspective taking*) dan keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*), serta pengenalan diri (*self knowing*). Ketika moral-moral tersebut tidak dapat direalisasikan maka dampak yang akan timbul yaitu siswa akan tetap mengenal diri sendiri tidak dengan orang lain. Dikarenakan moral-moral tersebut merupakan pengenalan hakikat yang sebelum diimplementasikan pada kehidupan hariannya.

Pada *moral feeling*, yaitu sebagai penguatan dalam segi emosi siswa yang menjadikan manusia yang mempunyai karakter. Dikarenakan dalam penguatan segi emosi siswa akan merasakan sikap seperti halnya sikap kepekaan kepada orang lain, percaya diri, pengendalian diri, kemurahan hati (*humanity*) dan lain-lain.

Sebagai tahap terakhir yaitu *moral action* ialah hasil dari tindakan moral dari apa yang telah dilaksanakan lewat dua tahap dari sebelumnya. Untuk tiga tahapan moral tersebut jika dilaksanakan lewat pembiasaan maka hasilnya akan maksimal. Dorothy Law Nolte dalam Dyrden dan Vol seorang anak nantinya akan belajar dari kehidupannya, sama halnya yang didefinisikan Ahmad Tafsir yaitu jika seseorang siswa telah memahami

konspnnya kemudian terampil melakukannya, maka secara spontan ia hendak melakukannya konsep tersebut didalam kehidupannya.⁶⁶

Selain hal diatas, didalam pelaksanaan pengembangan budaya religius juga dapat dikembangkan melalui bagaimana ia terlibat dalam organisasi kepesertadidikan, diantaranya adalah OSIS, seni, kepramukaan, olahraga serta keagamaan. Maka dari itu pihak sekolah bisa memberikan arahan serta motivasi untuk pengurus OSIS dan organisasi lainnya untuk:

1. Meningkatkan aktivitas organisasi yang bersangkutan atas penerapan karakter di dalam lingkungan sekolah. Contohnya dengan mengundang pendakwah agama.
2. Mengadakan diskusi akan karakter, narkoba, perkelahian, dan sebagainya dengan mendatangkan seorang narasumber.
3. Menggelar kegiatan apresiasi seni baik sastra maupun lukis guna mengasah budi maupun perasaan.
4. Menggelar pertandingan olahraga guna membina jiwa sportivitas dan kedisiplinan serta pembiasaan saling menghargai prestasi orang lain.
5. Menggelar acara buletin atau mading yang bertema akan karakter yang diimplementasikan di sekolah.⁶⁷

Jika siswa aktif dalam berpartisipasi pada organisasi kepesertadidikan maka hal tersebut akan mempengaruhi budaya religiusnya disekolah terlebih organisasi keagamaan. Prayitno mengungkapkan perpindahan budaya baik

⁶⁶ Gordon Dyrden, Jeannate Vos, *Revolusi Cara Belajar* (Bandung: Kaifa, 2000), 204.

⁶⁷ *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 166.

secara individu maupun kelompok berlangsung secara bersamaan dan mereka saling mempengaruhi dari generasi satu ke generasi selanjutnya.⁶⁸

c. Faktor Pendukung Pengembangan Budaya Religius

Menurut Muhammad Faturrohman ada beberapa faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Dukungan dari pemimpin

Terdapat faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal yang mendukung pengembangan budaya religius yaitu seorang atasan (pimpinan) ataupun kepala sekolah. Dikarenakan dengan kehadirannya kepala lembaga mempunyai komitmen yang kuat dalam mendukung pengembangan tersebut. dengan adanya model struktural maka besarnya dukungan dari pimpinan dapat dijelaskan yaitu adanya penciptaan budaya religius yang diiringi oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan baik bersifat luar atas kepemimpinan ataupun kebijakan sebuah lembaga pendidikan ataupun organisasi, biasanya model tersebut bersifat “*top down*” yaitu, aktivitas keagamaan yang dibentuk oleh prakarsa atau intruksi dari seorang pejabat atau atasan (pemimpin).⁶⁹

b. Dukungan dari guru

⁶⁸ *Dasar Teori Dan Praksis*, 251.

⁶⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 222.

Selain dukungan dari pemimpin, faktor pengembangan budaya religius yaitu dukungan dari seorang guru. Dalam hal ini guru memberikan suatu pemahaman yang sifatnya intensif guna mengembangkan budaya religius pendidikan. Sebagai guru bertugas untuk menggerakkan aktivitas dan ahli dalam bertindak tidak lain sebagai panutan didalam mengaplikasikan pada kegiatan sehari-hari.

c. Dukungan Masyarakat

Adapun selain dukungan dari guru, faktor pengembangan budaya religius yaitu dukungan dari masyarakat, terlebih khusus bagi orang tua peserta didik pengaruhnya sangat besar dalam mendukung adanya budaya religius didalam lembaga pendidikan dikarenakan kehadiran mereka tak lain hanya ingin anaknya supaya menjadi seseorang yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, serta Negaranya.

Didalam pendidikan pasti ada yang namanya program pendidikan, yang dibuat oleh lembaga. Disamping program yang dibuat ada partisipasi masyarakat yang diharapkan. Dikarenakan masyarakat dengan sekolah hubungannya sangat berperan penting dalam hal membina serta megkembang tumbuhkan individu peserta didik di sekolah.⁷⁰

Ketika partisipasi masyarakat diikutsertakan di dalam dunia pendidikan tentunya senantiasa mempermudah suatu lembaga dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan lembaga yang telah ditetapkan.

⁷⁰ 224.

C. Sinergi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius

Didalam lembaga pendidikan (sekolah) budaya religius mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas (mutu) penyelenggaraan serta output pendidikan disekolah yang tertuju pada pembentukan suatu karakter serta akhlak mulia siswa secara sempurna, terpadu juga seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan. Dengan adanya budaya religius tujuan lembaga yaitu agar peserta didik bisa atau mampu dalam meningkatkan masing-masing nilai-nilai akhlak mualianya.⁷¹ Ketika pemberian materi diberikan sejak usia dini sampai perguruan tinggi secara otomatis akan sadar akan pentingnya hidup beragama.⁷²

Dengan diadakannya akan hal praktik-praktik realisasi islam yang nyata, kemudian menanamkan nilai-nilai dan karakter tentang keislaman serta pembiasaan-pembiasaan keagamaan. Hal tersebut salah satu bentuk dari pengembangan budaya religius dilingkungan sekolah. Demi terwujudnya siswa yang mempunyai akhlakul karimah hingga ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sehari-harinya, maka perlu dari itu peserta didik dari awal diajarkan tentang bagaimana cara belajar hidup, bukan hanya seolah menunjukkan beberapa pengetahuan serta dalil-dalil ilmu, keterampilan serta kecerdasan, akan tetapi hakikat tujuannya yaitu untuk membentuk jiwa dan batin dalam agamanya.

⁷¹ Karmila, "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius DI Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi," *Jurnal Syamil* 2, no. 2 (n.d.): 82.

⁷² Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 471.

Jika terjadi visi dan misi selaras dalam pengembangan budaya religius maka pengelolaan dalam sekolah tersebut terjadi secara baik dan benar, sebaliknya jika pengelolaan dilakukan secara buruk maka pengembangan akan berjalan kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Ketika lembaga pendidikan (sekolah) ingin mencapai tujuan secara efektif serta efisien maka saat pengembangan budaya religius harus melibatkan beberapa orang seperti halnya kepala sekolah dan guru agama juga staf sekolah yang lainnya, terciptanya lingkungan kondusif tentunya akan membawa dampak pada pengembangan budaya religius untuk siswa sehingga dalam terciptanya sekolah yang kondusif maka akan menciptakan juga potensi individual yang religius.⁷³

Tak lepas dari hal tersebut bahwa adanya sinergi antara komite sekolah dan kepala sekolah yaitu adanya kerja sama dalam pencapaian suatu organisasi. Maka kerjasama tersebut dapat dibangun melalui:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah penyaluran makna (informasi) baik berupa pesan, ide, gagasan dari satu pihak ke pihak yang lainnya baik secara langsung maupun tidak.

2. Koordinasi

Bukan hanya adanya peran komunikasi melainkan dalam terciptanya sinergi membutuhkan peran koordinasi. Koordinasi adalah upaya agar sesuatu

⁷³ Hibana, dkk, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 26.

menjadi sinkron dalam waktu yang tepat guna terlahir tindakan-tindakan yang selaras pada tujuan yang sebelumnya ditentukan.

Hal itu perlu adanya aktor yaitu kepala sekolah dan komite sekolah yang mempunyai peran berbeda yaitu peranan kepala sekolah sebagai:

1) Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Dalam menjalankan fungsinya yang sebagai *educator*, seorang kepala sekolah harus mempunyai strategi yang sesuai sasaran atau tepat guna meningkatkan suatu profesionalisme tenaga kependidikan didalam sekolah.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Didalam rangka tercapainya tujuan, kemudian mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi, mengendalikan usaha para anggota, memimpin, melaksanakan, mengorganisasikan serta merencanakan semua itu adalah hakikat sebuah manajemen. Ketercapaiannya tujuan tak lepas dari proses manajer (kepala sekolah) yang memiliki ketegasan dan keterampilan untuk mendayagunakan berbagai kegiatan.

3) Kepala sekolah sebagai Administrator.

Ketika berhubungan dengan aktivitas pengelolaan administrasi yang sifatnya pencatatan, penyusunan, dan perdokumenan seluruh program di sekolah maka hal tersebut adalah fungsi atau peran kepala sekolah sebagai administrator.

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Peran dan tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor yaitu untuk memantau, membina, dan memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di sekolah.

5) Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin).

Dalam menjalankan peranannya kepala sekolah sebagai leader (pemimpin) diharuskan menguasai atau mampu memberikan pengawasan dan petunjuk juga mengingatkan seluruh kemampuan tenaga kependidikan.

6) Kepala sekolah sebagai innovator.

Kepala sekolah harus mempunyai strategi yang sesuai dengan sasaran dalam rangka menjalankan peran dan fungsinya sebagai inovator. Kepala sekolah harus pandai-pandai menjalin hubungan yang harmonis dengan suatu lingkungan, menemukan ide-ide baru, mengintegrasikan setiap kegiatan yang ada, memberikan panutan atau contoh terhadap seluruh warga yang ada disekolah, serta mengembangkan macam model pembelajaran yang baru (inovatif).

7) Kepala sekolah sebagai motivator.

Dalam menjalankan peranannya sebagai motivator. Kepala sekolah diharuskan mempunyai strategi tepat asaran guna memberikan sebuah motivasi terhadap para tenaga kependidikan juga peserta didik dalam menjalankan berbagai tugas serta fungsinya.

Peran Dewan Sekolah sama halnya dengan peran yang dijalankan oleh komite sekolah yaitu pemberi pertimbangan di dalam penentuan serta pelaksana kebijakan pendidikan. Sebagai komite sekolah juga mempunyai peran pendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran ataupun tenaga didalam meneyelenggarakan pendiidkan, dibalik itu komite sekolah juga berperan sebagai pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan serta keluaran pendidikan juga sebagai mediator diantara pihak sekolah dan masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah/madrasah dan komite sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan budaya religius di sekolah atau lembaga pendidikan. Kerja sama antara Kepala sekolah/madrasah dan komite sekolah sangat penting didalam pengembangan budaya religius untuk tercapainya visi misi sekolah. Maka sinergi kepala sekolah/madrasah dan komite sekolah memiliki keterkaitan dalam pengembangan budaya religius di sekolah/madrasah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode khusus yang sering digunakan pada suatu studi adalah metode penelitian. Pada studi ini menggunakan dasar konseptual sebagai prosedur penelitian yang berkaitan dengan teknik penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut : penelitian ini memaknai teknik penelitian yang berkaitan dengan metode penelitian sebagai dasar konseptual. Beberapa metode penelitian yang digunakan yaitu:

A. Jenis Penelitian

Melihat judul yang dikaji peneliti pada penelitian kali ini yang berjudul Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs Hasanudin Kabupaten Mojokerto, maka peneliti menggunakan metode yang cocok yaitu metode kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan beberapa metode penelitian yang menggambarkan data deskriptif yang didapatkan dari melihat tindakan seseorang yang berbentuk perkataan maupun catatan tertulis.⁷⁴ Karena data yang akan dibahas serta yang akan dihasilkan merupakan data deskriptif maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah berbentuk perkataan tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta adanya sikap yang sedang diamati.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 87.

Penelitian menggunakan metode deskriptif ialah penelitian yang membahas tentang kondisi suatu objek ataupun suatu kejadian yang bersumber pada realitas yang terlihat ataupun sebagaimana semestinya. Setelah itu diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan universal bersumber pada riwayat kenyataan tersebut. sehingga disimpulkan menggunakan analisis data yang bersifat induktif. Kemudian berdasarkan data analisis yang diperoleh akan dijabarkan menggunakan model-model yang spesifik. Tujuan dari penelitian deskriptif biasanya dikerjakan dengan teliti dan tepat pada objek maupun subjek sebagai gambaran dengan cara sistematis kenyataan dan karakteristik.⁷⁵

Dari hasil mengamati beberapa pertimbangan dengan pendekatan kualitatif terdapat beberapa keunggulan yaitu pada saat mendapatkan fakta-fakta yang realistis pendekatan kualitatif gampang untuk dilakukan. Kemudian etiket interaksi antara peneliti dan responden ditunjukkan secara langsung, dan yang terakhir menjadi semakin tanggap serta gampang beradaptasi.

Dari pembahasan paragraf sebelumnya di atas, maka peneliti hendak mengkaji, menggambar dan menjabarkan data informasi yang telah diperoleh dari MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto yang kompleks dengan sinergi kepala sekolah dan komite sekolah dalam pengembangan budaya religius.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Hasanudin Kabupaten Mojokerto yang beralamat di Jalan Mayjen Sungkono, Pulorejo, Dawarblandong, Mojokerto. Sekolah ini tergolong sekolah swasta yang terakreditasi B. Adapun kegiatan

⁷⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Rajawali Press, 1992), 73.

budaya religius dilakukan di sekolah ini, Maka hal itu diperlukan untuk menggali dan menemukan data data yang dibutuhkan.⁷⁶

C. Subjek Penelitian

Dalam proses akumulasi data pada penelitian ini beberapa materi yang terdapat pada MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto menjadi subjek beserta informan. Tahapan-tahapan penyajian data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada sesi wawancara peneliti mengumpulkan beberapa informasi yang diduga relevan agar data yang didapatkan sesuai dengan tema penelitian ini yang berjudul Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan budaya religius.

Penelitian ini membutuhkan beberapa informan yaitu 6 partisipan termasuk Kepala Sadrasah, Komite sekolah, Staf Guru, Waka Kesiswaan , Siswa dan Wali Peserta Didik

D. Informan Penelitian

Demi mendapatkan data ataupun informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini, peneliti berhubungan langsung dengan individu ataupun responden yang dapat memberikan informasi mengenai suasana serta keadaan latar penelitian.⁷⁷ Peneliti memastikan sebagian informan, diantaranya: Kepala

⁷⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts. Hasanudin Kabupaten Mojokerto, November 28, 2020,.

⁷⁷ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 107.

Madrasah, Komite sekolah, Staf Guru, Waka Kurikulum, Siswa dan Wali Peserta Didik.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No.	Informan	Bentuk Data	Tujuan
1.	Kepala Sekolah	1. Data profil sekolah (wawancara dan dokumen) 2. Data kebijakan budaya religius (wawancara dan dokumen)	1. Untuk mengetahui sejarah, keunggulan, dan prestasi sekolah 2. Untuk mengetahui budaya religius.
2.	Staf Guru	1. Data mengenai kegiatan budaya religius (wawancara dan dokumen)	1. Untuk mengetahui kegiatan budaya religius
3.	Waka Kurikulum	1. Data mengenai Data mengenai kegiatan budaya religius (wawancara dan dokumen)	1. Untuk mengetahui kegiatan budaya religius
4.	Siswa	1. Data mengenai kegiatan budaya religius (wawancara)	1. Untuk mengetahui budaya religius
5.	Komite Sekolah	1. Data mengenai kebijakan budaya religius (wawancara dan dokumen)	1. Untuk mengetahui budaya religius
6.	Wali Peserta Didik	Data mengenai kegiatan budaya religius siswa	1. mengetahui kegiatan budaya religius siswa

E. Tahap Penelitian

Yang dimaksud dengan tahap penelitian adalah menjabarkan mengenai mekanisme penelitian. Lexy J Meoleng mengumumkan terdapat tiga tahap dalam penelitian sebagai berikut:⁷⁸

1. Tahap pra- lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahapan yang digunakan untuk ditetapkannya apa saja yang wajib dikerjakan oleh seorang peneliti sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian. Terdapat tujuh tahapan yang wajib dikerjakan serta dikuasai oleh seorang peneliti, diantaranya: menyusun rangkaian penelitian, menentukan lapangan penelitian, mengurus perizinan, menelaah serta menilai kondisi lapangan, memastikan dan memanfaatkan informan, menyediakan alat-alat penelitian serta permasalahan etika penelitian.⁷⁹

2. Penelitian

Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian, untuk mengetahui dan memastikan penelitian berjalan dengan baik dan sesuai yang diinginkan peneliti, peneliti harus merencanakan beberapa hal diantaranya: menguasai latar penelitian serta mempersiapkan diri, terjun ke lapangan, mengikuti saat pengumpulan data beserta menelaah data. Aktivitas penelitian dilaksanakan di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto dan menyertakan sebagian informasi untuk

⁷⁸ *Metode Penelitian Kualitatif*, 85.

⁷⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 284.

mendapatkan data atau informasi tentang Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius. Selanjutnya peneliti mempelajari setiap data yang sudah didapat serta menelaah data dan kemudian dibuat laporan penelitian.

3. Penulisan laporan

Dalam penulisan laporan beberapa tahapan penelitian tidak pernah lepas dan selalu berkaitan antara keduanya. Peran dari penulisan laporan ini sangat penting bagi akademis peneliti. Dalam penulisan laporan terdapat tiga tahapan sebagai berikut: peneliti menyusun materi, menyusun struktur laporan serta penulisan laporan mengenai Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto.

F. Metode Pengumpulan Data

Penelitian Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Mts. Hasanudin Kabupaten Mojokerto menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan beberapa metode penelitian yang menggambarkan data deskriptif yang didapatkan dari melihat tindakan seseorang yang berbentuk perkataan maupun catatan tertulis.⁸⁰

Pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu:

⁸⁰ *Metode Penelitian Kualitatif*, 87.

1. Metode Wawancara

Metode Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui informasi dengan bentuk pertanyaan dalam sesi wawancara yang bersifat terbuka.⁸¹ Peneliti berharap dengan menggunakan metode wawancara ini bisa mendapatkan informasi yang lebih dalam dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini yakni wawancara dengan cara terbuka serta mendetail. Metode tersebut digubakan dengan harapan supaya beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti dapat terjawab dengan detail oleh responden. Selain metode yang disebutkan diatas, wawancara dengan cara langsung dan tidak langsung juga digunakan oleh peneliti, wawancara yang dilakukan secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan langsung terhadap responden, sementara itu wawancara yang dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan bantuan media lain berupa HP. Dengan menggunakan metode wawancara peneliti mendapatkan data yang terkait dengan Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto dari hasil melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait seperti: Kepala Madrasah, Komite Sekolah, Staf Guru, Waka Kurikulum, Siswa, Wali Peserta Didik dan Masyarakat Sekitar.

⁸¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83.

Tabel 3.2 Indikator Data Kebutuhan Wawancara

No	Informan	Kebutuhan data
1.	Kepala Sekolah	Profil, sejarah, visi dan misi MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto, konsep kegiatan budaya religius mengenai sinergi kepala sekolah dan komite sekolah dalam pengembangan budaya religius
2.	Komite Sekolah	Konsep kegiatan pengembangan budaya religius serta bagaimana sinergi antara komite sekolah dan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius
3.	Waka Kurikulum	Informasi tentang kegiatan pengembangan budaya religius
4.	Staff Guru	Informasi bagaimana pengembangan budaya religius
5.	Siswa	Informasi keantusiasan siswa selama kegiatan pengembangan budaya religius, informasi tentang dampak yang dirasakan siswa setelah melaksanakan kegiatan pengembangan budaya religius
6.	Wali Peserta Didik	Informasi mengenai keterlibatan wali peserta didik dalam pengembangan budaya religius, informasi perubahan peserta didik setelah mengikuti pengembangan budaya religius
7.	Masyarakat Sekitar	Informasi bagaimana keterlibatan masyarakat sekitar dengan adanya pengembangan budaya religius

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan cara mengumpulkan data perihal sesuatu yang dapat berupa catatan, buku, surat

kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁸² Peneliti mengumpulkan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang latar belakang objek penelitian yang dilakukan di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto. yang meliputi:

- a. Data kegiatan pengembangan budaya religius
- b. Foto kegiatan pengembangan budaya religius

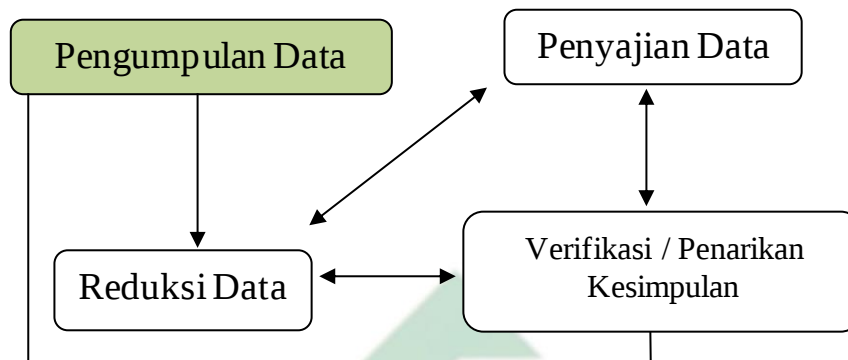
G. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan suatu upaya untuk mencari serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagian temuan bagi orang lain.⁸³

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengumumkan bahwa suatu proses analisa data didalam penelitian kualitatif yaitu saling berkaitan satu sama lain dan berjalan secara terus menerus hingga tercapainya titik jenuh. Seperti yang digambarkan pada gambar bagan dibawah. Akan tetapi penjelasan Miles dan Huberman dimulai dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Maka peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data tersendiri seperti yang telah dijelaskan pada bagian metode pengumpulan data diatas.

⁸² Suhami Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, n.d.), 274.

⁸³ *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 224.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles & Huberman

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Huberman berikut ini:⁸⁴

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti mengumpulkan data mengenai Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto, kemudian data yang sudah diperoleh dirangkum dan memilah hal-hal yang dirasa perlu dicantumkan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 24.

deskriptif. Data disajikan bertujuan untuk mempermudah pembaca ataupun peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh di lapangan dan peneliti dapat merencanakan pelaksanaan pengumpulan data berikutnya. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan hasil gambaran yang jelas.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Peneliti membuat kesimpulan terkait Sinergi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius yang telah diperoleh di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto dan di reduksi kemudian dijadikan dalam bentuk teks deskriptif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kesimpulan merupakan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh dengan begitu maka yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya. Yang mana, kesimpulan itu diverifikasi selama penelitian berlangsung , sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

H. Keabsahan Data

Pada saat melakukan pengecekan dalam temuan penelitian yang berupa keabsahan data, teknik dalam pengecekan data yang digunakan peneliti diantaranya:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan suatu data yang dari lain yang berasal dari luar data itu sebagai salah satu kebutuhan pengecekan serta pembanding dari data itu. Pengecekan keabsahan triangulasi mempunyai tiga langkah yang dilakukan

peneliti mengenai Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto, diantaranya adalah:

a. Tringulasi dengan sumber

Dalam tringulasi dengan sumber Menurut Patton terdapat lima langkah sebagai berikut: melakukan perbandingan antara data yang didapat dari hasil pengamatan dengan data yang didapat dari hasil wawancara, melakukan perbandingan terhadap suatu pembicaraan secara individu di hadapan publik beserta suatu pembicaraan secara pribadi, melakukan perbandingan dengan apa yang disampaikan oleh individu mengenai suasana penelitian dengan sesuatu yang disampaikan orang sepanjang waktu, melakukan perbandingan kondisi sudut pandang seseorang dengan sudut pandang orang lain dan melakukan perbandingan terhadap data yang didapatkan pada saat melakukan wawancara dengan dokumen yang bersangkutan. Peneliti melakukan lima langkah perbandingan tersebut mengenai Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto.⁸⁵

b. Tringulasi dengan metode

Potton mengungkapkan ada dua cara dalam tringulasi dengan metode diantaranya: pemeriksaan kualitas keyakinan penemuan hasil penelitian dari beberapa metode pengumpulan data dan pemeriksaan

⁸⁵ *Metode Penelitian Kualitatif*, 178.

kualitas keyakinan dari sebagian sumber data dengan menggunakan teknik yang sama.⁸⁶ Pada metode ini peneliti melakukan pemeriksaan data yang ada di MTs. Hasanudin mengenai Sinergi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius.

c. *Tringulasi* dengan teori

Lincon dan Guba berpendapat bahwa bukti yang spesifik tidak bisa hanya dipastikan dengan kualitas kepercayaan dari satu atau dengan beberapa teori. Sedangkan Patton mengungkapkan mengenai hal yang dapat dilakukan dan hal tersebut bernama penjelasan.⁸⁷ *Tringulasi* dengan teori ini menggunakan dua teori bahkan lebih sebagai perbandingan ataupun perpaduan, maka dari itu membutuhkan data serta analisis yang cukup supaya bisa memberikan hasil yang lebih kompresip. Pada tahap *Tringulasi* dengan teori ini, peneliti memanfaatkan data mengenai Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto yaitu dengan memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dibandingkan maka dari itu dibutuhkannya data yang lengkap agar mendapatkan hasil yang baik⁸⁸

2. Referensi

⁸⁶ 178.

⁸⁷ Abdul hakim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 95.

⁸⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 396.

Peneliti dalam melakukan penelitian untuk menguji keabsahan datanya menggunakan beberapa literasi yang tepat dan terpercaya. Beberapa literasi yang digunakan peneliti bisa di dapatkan lantaran orang lain atau literasi yang di dapatkan pada saat berlangsungnya penelitian, semacam: dokumentasi, video lapangan, rekaman wawancara serta catatan kecil dilapangan. Hal tersebut dilakukan untuk menguji serta memeriksa hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.⁸⁹

3. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota yang berpartisipasi melakukan prosedur pengumpulan data sangat utama dalam pemeriksaan kualitas kepercayaan. Anggota yang berpartisipasi diminta untuk menyampaikan tanggapan mereka mengenai sudut pandang mereka sendiri serta data yang diorganisasikan oleh peneliti.⁹⁰

⁸⁹ 397.

⁹⁰ 397.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs. Hasanudin

1. Sejarah Berdirinya MTs. Hasanudin

Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin adalah lembaga pendidikan Ma'arif NU dibawah naungan Yayasan Pendidikan Ma'arif Hasanuddin, berdiri pada tanggal 1 Juli 1977. Berawal dari sebuah keinginan untuk dapat mendirikan sekolah islam yang berbassis Nahdlatul Ulama di Kecamatan Dawarblandong umumnya dan lebih khusus di Desa Pulorejo,karena pada masa itu belum ada sekolah islam di kawasan kecamatan Dawarblandong. Pencetus ide lahirnya MTs Hasanuddin adalah beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat yang salah satunya adalah H.M Ramlan, BA (Alm) beliau adalah seorang Guru dan juga tokoh agama di desa pulorejo karena beliau khawatir akan dunia pendidikan yang pada saat itu belum ada Sekolah Islam atau Madrasah di kawasan Dawarblandong maka beliau bersama beberapa tokoh agama dan masyarakat berinisiatif untuk mendirikan Sekolah Islam yaitu MTs Hasanuddin. Dari tahun ke tahun MTs Hasanuddin mengalami perkembangan yang pesat, bahkan menjadi MTs terbesar di Kecamatan Dawarblandong dan menjadi MTs Pertama di Wilayah Kecamatan Dawarblandong. MTs Hasanuddin telah menjawab banyaknya

kebutuhan Masyarakat terutama dibidang pendidikan Agama, dan MTs Hasanuddin telah berhasil mencetak Lulusan-lulusan yang hebat, sukses dan tak sedikit juga yang menjadi ulama/kyai di Wilayah Kecamatan Dawarblandong. Sampai dengan saat ini MTs Hasanuddin tetap berjalan hampir 42 tahun dan senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan islam dan semoga senantiasa menjadi madrasah yang diminati masyarakat karena madrasah hebat, bermartabat ala ahlusunnah wal jamaah annahdliyah, amin.⁹¹

2. Profil dan Letak Geografis MTs. Hasanudin

a. Profil MTs. Hasamudin

- 1) NPSN : 20582229
- 2) NSS : 121235160065
- 3) Nama Sekolah : MTs. Hasanudin
- 4) Akreditasi : Akreditasi B
- 5) Alamat : Jalan Mayjend Sungkono No 54 Dusun Sidokerto
- 6) Kode Pos : 61354
- 7) Nomor Telepon : 081370253717
- 8) Nomor Faks : -
- 9) Email : mtshasanuddin.pulorejo@gmail.com
- 10) Jenjang : SMP

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Nuril Muttaqin S.Pd.I (Kepala Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Kamis, 09 September 2021

- 11) Status : Swasta
- 12) Lintang : -7.533195842732849
- 13) Bujur : 112.3836037805097
- 14) Ketinggian : 35
- 15) Waktu Belajar : Sekolah Pagi

b. Letak Geografis MTs. Hasanudin

MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto mempunyai tempat yang cukup strategis yakni terletak di tengah pusat Kecamatan Dawarbandong, dimana hal ini akan mempermudah MTs. Hasanudin mengembangkan diri. Untuk lebih jelas letaknya, yakni sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara adalah Puskesmas Dawarbandong
- 2) Sebelah selatan adalah rumah masyarakat
- 3) Sebelah barat adalah lahan persawahan
- 4) Sebelah timur adalah Gedung Polsek Dawarbandong.⁹²

3. Visi dan Misi MTs. Hasanudin

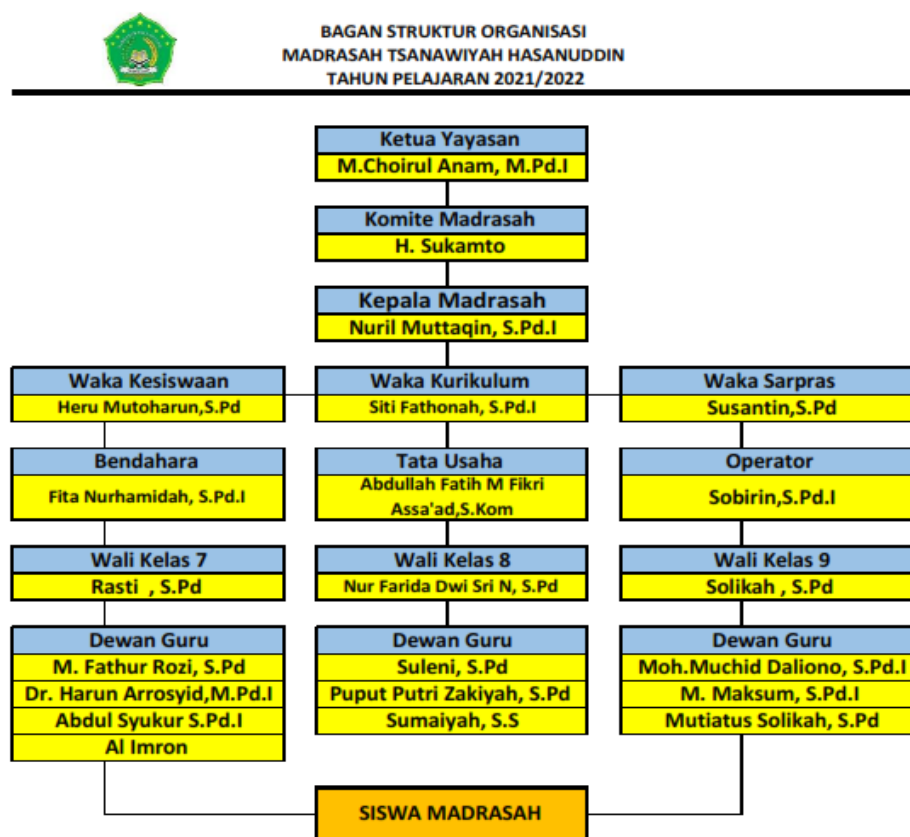
Visi Mts. Hasanudin Kabupaten Mojokerto ialah: “Terciptanya Peserta didik yang Berakhlaq Mulia, Iptek yang tinggi dan Kreatif”.
Misi Mts. Hasanudin Kabupaten Mojokerto ialah: (1) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan semua individu yang berada dalam lingkungan Madrasah. (2) Mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan

⁹² Dokumentasi “Profil Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto,” accessed September 2, 2021, <http://20555706.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>.

sehari-hari. (3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, kreatif dan inovatif. (4) Mengembangkan proses pembelajaran berbasis Teknologi dan Informasi (TI). (5) Mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler. (6) Mewujudkan warga sekolah yang peduli lingkungan. (7) Menempatkan potensi siswa dalam pembinaan ketrampilan dalam rangka menjalani kehidupan dimasa mendatang (*life skill*).⁹³

4. Struktur Organisasi MTs. Hasanudin

Struktur Organisasi MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto Tahun Ajaran 2019/2021 sebagaimana bagan berikut.



⁹³ Dokumentasi Profil MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs. Hasanudin

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas mengenai jawaban dari pertanyaan fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti yakni “Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto”.

1. Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto

a. Komunikasi yang Efektif

Kepala sekolah dan komite sekolah menjelaskan bagaimana sinergi kepala sekolah dan komite sekolah di MTs. Hasanudin, sebagai berikut:

“Koordinasinya ya secara langsung saya tidak pernah WA-an, langsung shilaturahmi karena bukan tidak boleh sebenarnya, tapi ada etika atau tatakrma mungkin hanya sebatas “Assalamualaikum pak jenengan ten griyo?”. “dirumah” mungkin hanya seperti itu. Baru saya kerumah, hanya memastikan atau mungkin telvon “Assalamualaikum pak jenengan dimana? ada kepentingan atau ingin shilaturahmi!” tapi untuk hal penting, selalu saya sampaikan langsung shilaturahmi langsung ke komite baru direncanakan setelah itu datang ke lembaga merencanakan lagi baru disampaikan ke wali murid.”⁹⁴

Hal tersebut juga dipertegas oleh komite sekolah bahwa di MTs. Hasanudin cara komunikasi dengan kepala sekolah berjalan dengan efektif. Berikut adalah hasil wawancara dengan komite sekolah:

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Nuril Muttaqin, S.Pd.I (Kepala Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Kamis, 09 September 2021

“Kalau berkomunikasi kami secara langsung, bahkan secara kontinu setiap bulan minimal itu shilaturahmi, kemudian setiap even-even agenda rapat itu juga kita undang untuk memberikan masukan-masukan dan pertimbangan-pertimbangan. Terlebih, kalau rapat wali murid itu wajib pasti ada komite kalau dewan guru mungkin bisa beberapa kali (tidak harus). Kalau dengan wali murid biasanya pasti ada komite. Karena disitu kan biasanya ada serapan aspirasi kemudian kegiatan dari lembaga disampaikan secara langsung oleh komite.”⁹⁵

Berdasarkan dari penjelasan dari kepala sekolah dan komite sekolah, maka di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan cara langsung bertemu shilaturrahmi. Jadi kesimpulan yang didapat yakni guna menjaga komunikasi yang efektif dengan melakukan shilaturrahmi secara kontinu setiap bulan.

b. Umpan Balik yang Cepat (*Feedback*)

Kepala sekolah dan komite sekolah ketika berkomunikasi memiliki respon yang cepat diantara keduanya, pada saat menghadapi sebuah permasalahan di MTs. Hasanudin. Hal ini disampaikan oleh bapak kepala sekolah:

“komite sekolah responnya sangat bagus, jadi ketika ada sebuah permasalahan dan saya sebagai kepala sekolah tidak bisa memberikan keputusan maka saya akan memanggil komite sekolah dan mengadakan rapat. Karena komite sekolah merupakan salah satu aspek penting didalam sekolah. Biasanya komite sekolah langsung mengadakan musyawarah dengan wali murid dan tokoh masyarakat

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak H. Sukamto, S.Pd (Komite Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Senin, 13 September 2021

sekitar agar mendapat aspirasi dari beberapa golongan sebagai pertimbangan dalam menentukan sebuah masalah.”⁹⁶

Kemudian pendapat dari kepala sekolah diatas diperkuat oleh jawaban hasil wawancara dengan komite sekolah sebagai berikut:

“Respon yang diberikan kepala sekolah pada saat kita ingin mengajak diskusi mengenai suatu permasalahan biasanya kepala sekolah langsung merespon dengan mengajak musyawarah secara langsung. Jadi selama kita sebagai komite sekolah berkomunikasi dengan kepala sekolah selalu mendapatkan respon atau tanggapan yang positif.”⁹⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai respon yang diberikan baik kepala sekolah maupun komite sekolah sama-sama memberikan respon yang baik antara keduanya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

c. Kepercayaan

Dalam membangun kepercayaan antara kepala sekolah dan komite sekolah di MTs. Hasanuddin salah satunya dengan cara sering bertatap muka dan mengobrol seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dibawah ini:

“Membangun kepercayaan itu, kalau saya pertama dari hati ke hati bahasanya begitu kita tahu orang itu keinginannya seperti apa. Dari hati ke hati ya biasanya dengan cara (1) sering ketemu, kalo saya sering ketemu sering ngobrol shilaturahmi nanti pasti ketemu visi misinya sama “karepe podo ngene” baru itu bisa terjadi hubungan kepercayaan yang bagus. Jadi komite dengan saya sebagai kepala sekolah percaya dengan komite, istilahnya komite menyampaikan ke

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Nuril Muttaqin, S.Pd.I (Kepala Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Kamis, 09 September 2021

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak H. Sukanto, S.Pd (Komite Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Senin, 13 September 2021

masyarakat, ke orangtua. Madrasah butuh rehab ini dengan biaya sekian terus nanti yang mengelola kan lembaga, itu sedikitpun tidak ada istilahnya tidak percaya, sudah diundang 100%. dan karena selama ini memang tidak ada yang tidak dilaksanakan dengan baik, alhamdulillah semua masih berjalan dengan baik. Kepercayaan yaitu membangunnya dari sering bersilaturahmi, sering menyampaikan keluhan-keluhan atau hambatan-hambatan, tidak memendam sendiri ketika ada kesulitan atau permasalahan yang membangun hubungan kedekatan yang baik. Lah kadang kalau masih ada sungkan ada jarang ketemu itu malah tidak terjadi hubungan kepercayaannya, malah tidak ketemu malah tidak sinkron, banyak sharing, intinya seperti itu. Jadi tidak melulu ada masalah, ketika ada hal yang penting dan saya nganggur ya saya ke rumah sambil ngopi kita sharing bahas apa saja, tapi nanti ada benang merahnya ada intinya adalah tentang sekolahan begitu.”⁹⁸

Begitupun hasil dari wawancara dengan komite sekolah mengenai kepercayaan adalah sebagai berikut:

“Ya, saya rasa membangun kepercayaan dengan kepala sekolah bukanlah hal yang sulit, mengapa? Karena beliau selalu bersilaturahmi langsung dengan saya, bahkan kita jarang berkomunikasi lewat hp atau WA-an, karena disitulah kepercayaan diantara kami otomatis terjalin. Beliau kalau ingin membicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan madrasah selalu kerumah saya langsung biar tidak terjadi kesalahfahaman, dan enaknya disitu kita langsung menemukan jalan tengah dari masalah yang dikeluhkan madrasah. Bahkan saking percayanya seumpama saya setuju ya beliau juga setuju, begitupun dengan sebaliknya mbak.”⁹⁹

Dari hasil penjelasan dari kepala sekolah dan komite sekolah di atas, bahwasannya untuk menanamkan rasa kepercayaan di MTs.Hasanudin mengutamakan untuk saling mengobrol dan sharing

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Nuril Muttaqin, S.Pd.I (Kepala Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Kamis, 09 September 2021

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak H. Sukamto, S.Pd (Komite Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Senin, 13 September 2021

antara warga sekolah, dengan begitu maka dengan sendirinya pasti tumbuh rasa kepercayaan serta menemukan visi-misi yang sama.

d. Kreatifitas

MTs. Hasanudin tidak pernah membatasi dalam hal kreatifitas, selalu menampung ide serta gagasan yang baru untuk mengembangkan budaya dan pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah dari hasil wawancara berikut ini:

“Ide baru pasti selalu muncul, karena pendidik atau lembaga itu juga harus melihat situasi dan kondisi serta melihat perkembangan-perkembangan budaya atau perkembangan-perkembangan pendidikan, kalau tidak mengikuti ya mesti ketinggalan. Tetapi, diwujudkan atau tidaknya kan melihat dari madrasahnyanya. Nah, itu tadi kesiapan madrasah melihat dari situasi dan kondisi di madrasah ini. Itu lo, Contohnya madrasah ini ingin ide baru saya juga punya ide dengan komite atau dengan dewan guru untuk adanya madrasah yang diniah setelah pulang sekolah. itu sudah dari dulu, tapi karena kondisi yang mungkin seperti ini komite nanti juga butuh tempat yang layak kelasnya. kelasnya kalau bisa ada khusus, terus tenaga pendidiknya harus juga ada khusus yang tentu berkompeten. Nah selama itu belum ditemukan, ide tetap akan ada gitu lo. Berkembang terus nanti bagaimana, jadi bukan berarti ide itu langsung di putus dan di cabut itu tidak bisa. Tetap disimpan nanti perkembangannya seperti apa, nah kita lihat disitu salah satunya itu tadi. Nanti muncul ide baru lagi ya tetap dijadikan masukan lagi bagaimana kedepannya memang harus selalu ada ide baru tidak boleh tidak ada ide begitu.”¹⁰⁰

Adapun hasil wawancara dengan komite sekolah tentang kreatifitas sebagai berikut:

“Berbicara tentang kreatifitas atau ide, selama ini ide itu tetap ada mbak.., bahkan harus ada biar ada perkembangan pada sekolah, biasanya kalau saya atau kepala sekolah mempunyai

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Nuril Muttaqin, S.Pd.I (Kepala Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Kamis, 09 September 2021

suatu ide baru dan ide baru tersebut bisa dikatakan untuk kemajuan sekolah, disitulah kami merundingkan bersama, kemudian kami memanggil wali murid untuk dirapatkan bersama supaya ide tersebut bisa dijalankan atau jika kemungkinan belum bisa dijalankan maka kami gunakan untuk perencanaan jangka panjang.”¹⁰¹

Berdasarkan yang telah diulaskan pada wawancara diatas, di MTs. Hasanudin semua pihak dituntut untuk melihat serta mengikuti perkembangan dari dunia pendidikan, seperti yang sudah menjadi ide dari semua pihak di madrasah kedepannya untuk mengadakan madrasah diniyah setelah pulang sekolah walaupun masih belum bisa terealisasi dalam waktu dekat karena sarana dan prasarana untuk ide tersebut masih belum lengkap.

2. Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto

Pengembangan budaya religius merupakan aspek penting dalam mengembangkan nilai-nilai islam, serta membentuk karakter pada seseorang yang berdasarkan ajaran agama islam. Pada MTs. Hasanudin ini sangat kental akan budaya religiusnya, yang mana kegiatan religius ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, bahkan terdapat beberapa ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh siswa guna menanamkan perilaku kepada setiap peserta didik sesuai dengan ajaran agama islam.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak H. Sukamto, S.Pd (Komite Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Senin, 13 September 2021

Seperti yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah pada saat wawancara sebagai berikut :

“Pengembangan yang dilaksanakan pada madrasah kami yaitu mengembangkan kebiasaan atau budaya-budaya religius yang bersifat dasar sebetulnya, ya tentunya satu adalah meningkatkan keimanan dalam segi ibadah, baik ibadah muamalah, kemudian pengembangan pendidikan karakter ini juga penting. Setiap anak-anak lewat depan kantor, contoh kecil meskipun tidak berhadapan langsung atau disitu banyak bapak atau ibu guru minimal berjalan agak sedikit menunduk atau pelan, jangan sampai berbicara dan sebagainya. kemudian dari segi ucapan, dari segi tingkah laku. padahal saya juga sering memberikan contoh untuk minta tolong ke anak-anak tapi juga ada yang tujuannya tertentu yaitu untuk menilai bagaimana anak ini karakternya ketika dipanggil saja langsung datang atau tidak, itu kan sudah dapat di buktikan karakter anak ini seperti ini, oh ini sudah bagus tingkatannya, oh ini masih di tingkatkan lagi. Si A (fulan) tolong ke kantor sebentar dipanggil atau minta tolong teman-temannya di panggil Bu A ke kantor kadang sampai lama ngak datang, kadang ya langsung datang gitu, nah itu karakternya berbeda kemudian pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari atau kita menyebutnya dengan BBTQ, setiap pagi surat-surat pendek, itu kemudian kegiatan rutin selama satu bulan amaliah-amaliah seperti tahlil istighosah itu di utamakan setiap bulan sekali. Kemudian kalau ibadah yang wajib ya tentunya setiap hari, hanya saja karena ini masih tatap muka terbatas, jadi beberapa itu memang belum bisa dilakukan. Seperti mungkin ada sholat dhuha, jamaah dhuhur kalo normal kan ada, kalo sekarang kan karena PTM terbatas ini ya sementara masih belum kita laksanakan karena hanya sampe jam sembilan, kemudian setengah sepuluh sudah pulang.”¹⁰²

Adapun komite sekolah juga menjelaskan pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin pada saat wawancara dibawah ini:

“Pengembangan budaya religius yang ada di MTs. Hasanudin yang seperti saya lihat ya.. mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dasar seperti guru-guru memberikan contoh langsung pada siswa. Bisa juga dengan perkataan-perkataan yang membuat siswa sadar diri akan apa yang dilakukannya tidak baik atau kurang seperti “nak..sebaiknya ini itu”, begitu mbak...,

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Nuril Muttaqin, S.Pd.I (Kepala Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Kamis, 09 September 2021

ya gampangnya gini mbak membentuk karakter siswa kan pertama lewat kebiasaan, sedangkan kebiasaan yang diterapkan dalam madrasah ini dari yang mendasar seperti yang sudah saya jelaskan tadi sampai dengan meningkatkan keimanan dalam segi ibadah, baik ibadah muamalah seperti membaca Al-Qur'an setiap hari (BBTQ), sholat dhuha, tahlil serta istighosah. Kurang lebih seperti itu.”¹⁰³

Begitu juga penjelasan dari Waka Kurikulum mengenai pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto sebagai berikut:

“Pertama mendampingi kepala madrasah dalam mengawal dan mengembangkan budaya religius tersebut dengan cara selalu memantau dewan guru dan siswa dalam menjalankan program budaya religius atau pengembangan budaya religius tersebut terus terang secara langsung selanjutnya tidak secara langsung mendampingi anak anak didik dalam pengembangan budaya religius itu kalo saya tidak bisa masuk atau kepentingan diluar ya waka kurikulum sebagai peran kedua kan waka kurikulum bapak ibu guru siapa yang itu jadwalnya tugasnya kalo ngak ada ya tetap langsung harus mau terjun ke anak anak sama dengan saya kalo saya bahkan setengah tujuh jam tujuh sesudah saya masuk disitu saya juga bisa mengontrol yang betul betul berperan dalam pengembangan ini atau kelemahannya nanti ini saya tau berarti guru guru ini masih terlambat masih belum bisa berperan dengan baik.”¹⁰⁴

Begitu juga penjelasan dari siswa mengenai pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto sebagai berikut:

“Biasanya sih ke makam makam atau ziaroh ke setiap desa, menziarahi pemimpin atau orang yang berperan penting pada MTs. Hasanudin terdahulu, biasanya tahlilan dan yasinan dilakukan di masjid atau di depan kantor waktu tidak ada covid, sekarang sudah dilakukan di kelas masing-masing, begitupun dengan mewmbaca doa sbelum memulai kelas yaitu dengan

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak H. Sukamto, S.Pd (Komite Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Senin, 13 September 2021

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Fathonah, S.Pd.I (Waka Kurikulum MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Kamis, 09 September 2021

menunjuk salah satu siswa yang dimana siswa tersebut ditunjuk oleh wali kelas atau kepala sekolah langsung. Terdapat BBTQ di MTs hasanudin selain itu terdapat tahlilan, istighosah, yasinan setiap hari jumat, tak hanya itu melainkan setiap awal masuk membaca sholawat, membaca surat pendek, membaca doa. Adapun siswa yang hafalan pada program BBTQ yaitu dengan menghafal juz Amma, BBTQ diwajibkan untuk semua siswa mengikutinya, yang dimana terdapat jadwal tertera bahwa kelas 7 hari senin, kelas 8 hari rabu, kelas 9 hari kamis yang dilakukan setiap jam pertama sebelum mata pelajaran dimulai.”¹⁰⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MTs. Hsanudin dilakukan dengan mengembangkan kebiasaan yang bersifat religius serta mengembangkan pendidikan karakter dngan cara memasukkan budaya religius kepada kegiatan sehari-hari seperti mengajarkan sopan santun kepada setiap siswa. Jadi ketika berjalan didepan dewan guru agar berjalan lebih sedikit menunduk atau pelan tanpa berbicara. Hal ini diperkuat dengan adanya foto dokumentasi sopan santun siswa.¹⁰⁶ Kemudian dengan membiasakan ketika diperintah maupun dipanggil dewan guru agar langsung bergegas. Untuk pengembangan secara religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto menggunakan metode memasukkan nilai keagamaan ke dalam jam pelajaran sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi dengan istilah BBTQ belajar baca tulis Al-Qur'an dan membaca surat-surat pendek. Hal ini didokumentasikan dalam jadwal pelajaran

¹⁰⁵ Wawancara dengan Nur Faizah (Siswi kelas IX MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Jum'at, 10 September 2021

¹⁰⁶ Dokumentasi Foto Kebiasaan Sopan Santun Siswa Sebelum Memasuki Kelas (Rincian Lengkap Dilihat di Lampiran 8)

di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto.¹⁰⁷ Serta mengajarkan kebiasaan untuk sholat dhuha, kemudian kegiatan rutin dilakukan setiap bulan yaitu tahlil dan istiqhosah untuk ibadah wajib seperti sholat lima waktu dilakukan secara berjama'ah.¹⁰⁸

Pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin menggunakan beberapa strategi diantaranya adalah:

a. Power Strategi

Kepala sekolah merupakan peran penting dalam power strategi ini, dimana kepala sekolah memiliki wewenang dan kekuasaan dalam melakukan sebuah perubahan. Seperti penjelasan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“Power strategi seperti versi Muhaimin itu sebetulnya bagus tapi di dalam madrasah kita kurang pas kalau disini, dalam arti kalo itu karena sebuah jabatan, juga itu mungkin kuat lembaga itu, kuat orang yang disitu, kuat power strateginya digunakan dari apa kekuasaan itu tadi, kalo di madrasah kita ya itu tadi gotong royong kebersamaan semua harus kita jalankan saya meskipun kepala pun saya melakukan hal-hal sebetulnya saya lakukan. Sudah di kunci sebetulnya, tapi saya mengajak selalu untuk bekerja sama. Kita rasa memiliki madrasah ini harus kuat gitu lo. Kalau kita merasa memiliki “iki iku omahku lek ketok rusuh ya mesti tak sapu, otomatis wong omahku gak di jarno” begitupun dengan anak-anak “iki anakku” karena saya sering menyampaikan ini balik “sampean duwe anak ndok sekolahan terus lek anak sampean ngak diplaur gurune sampean muring-muring, contoh kalo sampean mureng-mureng sampean ojo ngunu” saya yakin simbiosis itu akan terjadi. lah bahasane kalau hukum karma ya wes entahlah, tapi saya yakin pasti bisa seperti itu. jadi saya tidak selalu menggunakan yang versinya Muhaimin itu

¹⁰⁷ Dokumentasi Jadwal Pelajaran MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto Tahun Ajaran 2021/2022.

¹⁰⁸ Dokumentasi Foto Sholat Dhuha dan Sholat Berjama'ah (Rincian Lengkap Dilihat di Lampiran 8)

tadi ya itu, kenapa ya melihat situasi dan kondisi lah sebetulnya, boleh mungkin sekali-kali digunakan boleh.”¹⁰⁹

Penjelasan kepala sekolah juga dipertergas dengan komite sekolah. Adapun penjelasan komite sekolah melalui wawancara mengenai power strategi yaitu sebagai berikut:

“Power strategi disini kan menggunakan kekuasaan. Sedangkan menurut saya, sesuai pengamatan saya kepala sekolah di madrasah ini memang dilihat secara jabatan memang jabatannya tertinggi, akan tetapi dalam strategi ini beliau kurang menggunakannya dikarenakan beliau selalu mengajak semua guru atau staff untuk bermusyawarah bersama, apalagi dalam pengembangan budaya religius ini saya sendiri sebagai komite sekolah juga ikut berpartisipasi dalam pengembangan mbak.., seperti merekom guru-guru BBTQ dan lain lain ya.. adakalanya beliau menggunakan power strategi tersebut untuk mendorong keseluruhan warga madrasah untuk melaksanakan tugas masing-masing.”¹¹⁰

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan komite sekolah mengenai power strategi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya kedua aktor yaitu kepala sekolah dan komite sekolah menggunakan kekuasaan sebagai strategi untuk mengembangkan budaya religius. Akan tetapi strategi tersebut tidak terlalu sering digunakan, lebih condong menggunakan strategi gotong royong begitupun pendekatan yang digunakan yaitu *punishment* dan *reward*. Pendekatan *punishment* digunakan dilakukan dengan caramemberlakukan konsekuensi logis dimana peserta didik harus membayar kesalahan yang sudah dilakukan pada

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Nuril Muttaqin, S.Pd.I (Kepala Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Senin, 13 September 2021

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak H. Sukamto, S.Pd (Komite Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Senin, 13 September 2021

peraturan sekolah yang diterapkan. Jika adanya reward hadiah yang berupa sertifikat pada peserta didik yang mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan mempertahankan kedisiplinan.

b. Persuasive Strategi

MTs. Hasanudin dalam menerapkan *Persuasive Strategi* yakni dengan cara selalu mengajak musyawarah masyarakat dan selalu menerima masukan-masukan dari masyarakat sekitar. Sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“Nah, secara persuasif yang saya sampaikan tadi beberapa hal saya musyawarahkan, saya komunikasikan, baik dengan masyarakat. Saya selalu minta saran, masukan, kritik bagaimana kadang saya iseng-iseng “sampean sakjane seneng ngak sih ono madrasah di lingkungan daerah sini? ngunu ada yang macem-macem jawabane seng gak seneng ya uwakeh tapi kalau saya ulas dari sejarah dulu, akhirnya sadar bahwa banyak ulama’ Kecamatan Dawarblandong, orang-orang hebat yang lulus dari madrasah ini. Dan ini madrasah tertua dan pertama di Kecamatan Dawarblandong, dulu di Desa Simo, Desa Suro, semua sekolah disini. Berdiri mulai tahun 1971 dan sudah mencetak orang-orang hebat yang luar biasa. Jadi kadang saya begitu, kalau ada orang yang seneng ya saya mohon untuk membantu minimal samean dungakno karena juga itu adalah pendiri dulu, juga orang-orang hebat duriyahnya juga orang-orang hebat biar terus mengalir pahala-pahala kepada beliau-beliau, Kita pun yang masih ada pastinya mendapat barokah kan begitu. Jadi kalau saya begitu, kurang lebih dari itu tadi persuasif tadi.”¹¹¹

Dengan penjelasan dari kepala sekolah di atas di kuatkan penjelasan dari Komite Sekolah sesuai wawancara yang dilakukan mengenai persuasive strategi sebagai berikut:

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Nuril Muttaqin, S.Pd.I (Kepala Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Kamis, 09 September 2021

“Mengenai persuasive strategi saya juga ikut andil atau berkontribusi dalam mengomunikasikan, menyampaikan aspirasi sekolah pada masyarakat atau wali murid begitupun sebaliknya, dalam hal pengembangan biasanya saya selaku komite sekolah mengumpulkan untuk mengkomunikasikan secara langsung dengan wali murid atau tokoh-tokoh agama yang ada didekat madrasah untuk mengetahui banyaknya suara atau saran dan masukan bagaimana. Seperti kemarin untuk kegiatan ziarah setiap jumat legi ke makam pemimpin atau yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah yang dulunya ada di madrasah ini, jika sudah terdapat masukan saran akan diambil jalan tengahnya seperti apa begitu..”

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah dan komite sekolah pada persuasive strategi yaitu mereka menjalankan melalui pembentukan opini masyarakat. Dalam hal lain opini yang terbentuk akan disampaikan secara halus pada warga sekolah untuk dijalankan bersama dengan menggunakan alasan yang meyakinkan warga sekolah untuk mengembangkan budaya religius bersama. Hal ini dapat dilihat pada lampiran skripsi.¹¹²

c. Normative re-Educative

Normative re-Educative yakni peraturan dan kebiasaan berdasarkan dari masyarakat sekitar. Maka MTs. Hasanudin selalu mengikuti kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat sekitar. Sesuai dengan penjelasan kepala sekolah dibawah ini:

“Yang pertama ya tentunya bisa sebetulnya, asalkan nilai-nilai itu tidak bertentangan, itu intinya disitu. Meskipun nilai itu diluar konteks keagamaan meskipun kita madrasah ada kegiatan yang sifatnya atau kebiasaan di masyarakat apa ya harus kita ikuti, asalkan tidak bertentangan dengan akidah

¹¹² Dokumentasi Foto Kegiatan Musyawarah Bersama (Rincian Lengkap Dilihat di Lampiran 7)

dan syariat gitu lo, Itu saja atau menyesuaikan. nah begitu dimasyarat sini seperti apa kebiasaannya karena kita dilingkungan sini pasti sedikit banyak mengikuti. Tapi saya rasa ya tidak ada yang bertentangan nilai-nilai keagamaan, saya rasa ya sama lah, jadi begitu intinya”.

Penjelasan dari kepala sekolah tersebut sejalan dengan penjelasan dari komite sekolah. Berikut Penjelasan komite sekolah dalam wawancara mengenai strategi persuasive re-educative:

“Nilai-nilai religius dalam masyarakat sesuai persuasive re-educative dalam artian menurut saya masih bisa dianut mbak..., seperti adanya tahlilan, istighosah, diba'an bahkan banyak di dukung dengan tokoh-tokoh agama dalam melakukan pengembangan budaya religius diatas dapat dimanfaatkan sebagai sarana penunjang budaya religius siswa dimadrasah atau dengan adanya kegiatan yang ada dimasyarakat terdekat (madrasah) bisa diambil sebagai sebuah masukan dalam madrasah.”¹¹³

Berdasarkan wawancara yang diperoleh maka peneliti menyimpulkan bahwasannya kepala sekolah dan komite sekolah pada strategi Normative- re Educative dalam MTs. Hsanudin telah diteapkan. Dikarenakan kepala sekolah dan komite seolah selalu mengutamakan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat (madrasah). Sebagai strategi pengembangan budaya religius dengan mengajak peserta didik melakukan hal-hal yang baik atau nilai-nilai keagamaan yang menjadikan peserta didik tersebut berakhlakul karimah serta tertanamnya suatu norma yang baik.

¹¹³ Wawancara dengan Bapak H. Sukamto, S.Pd (Komite Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Senin, 13 September 2021

3. Faktor Pendukung Pengembangan Budaya Religius di MTs.

Hasanudin Kabupaten Mojokerto

a. Dukungan dari Pemimpin

Dukungan dari pemimpin sangat berpengaruh terhadap pengembangan budaya religius. Dukungan tersebut termasuk peraturan-peraturan maupun pembangunan kesan. Seperti keterangan yang telah disampaikan kepala sekolah pada saat wawancara sebagai berikut:

“ya pastinya wajib memberi dukungan, jadi ya seperti membentuk struktur kelembagaan itu ya saya lakukan sesuai dengan kinerja guru tersebut apakah berkompeten dengan posisi jabatan yang ditempati? Kan saya juga nggak asal pilih begitu saja biar sesuai dengan harapan kita nantinya. Untuk peraturan-peraturan saya juga sebagai kepala sekolah sedikit banyak juga memberikan keputusan apakah peraturan tersebut layak apa tidak ketika nanti diterapkan meskipun ya pastinya juga nanti kita adakan musyawarah dalam menentukan sebuah peraturan ya supaya semua nanti nggak boleh seenaknya sendiri mbak, “ya ben gak sak enake dewe ngunu” ya seperti itu. Tapi saya ya juga terus sampaikan motivasinya ya saya ikut tampil, itu tadi salah satunya saya mendampingi anak-anak ikut membaca, juga saya dampingi anak-anak ketika kegiatan yang lain. Seperti besok jumat itu ada kegiatan istighosah, tahlil kemudian biasanya sebelas kali kita ada kegiatan ziarah entah itu keguru-guru terdahulu, pendiri-pendiri yang terdekat sini saja itu contohnya. Jadi motivasinya, motivasi yang baik kan tidak hanya diucapkan sang motivator. Siapa itu namanya sekarang jarang muncul ya, siapa itu sopo se rek? baiklah saudara-saudaraku iku lo sopo jenenge? mario teguh, itu disebut motivator ulung tapi apa kita tahu bukti keseharian sebenarnya? kan kita tidak tau, karena kalau motivator berdasarkan apa namanya secara akademisnya, ya banyak orang bisa. Tapi yang realitanya itu juga belum bisa membuktikan. Nah memberi motivasi ke anak didik kalo saya ya saya terjun langsung berperan ya itu tadi yang saya contohkan. “nak ayo belajar”, kadang ngunu “wes kunu tah ndang sinau” motivasinya bagus “sampean nek pinter koyok ngene” tapi nggak diberikan contoh,

didampingi. kalo saya “ikut ae sini nak belajar, kita belajar ini, ini seperti ini. Itu namanya motivator, memberikan motivasi selain daripada ada hal yang disampaikan juga ada peran serta secara langsung secara real. Nah itu penting sekali, kadang pemimpin hanya duduk diam, itu ya bisa. Tapi kurang efektif, dibelakang terkadang malah tidak bisa bertahan lama. Jadi itu salah satunya, jelas ikut serta memberi dukungan dan motivasinya tadi.”¹¹⁴

b. Dukungan dari Guru

Guru adalah salah satu teladan yang patut memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Maka dukungan dari seorang guru sangatlah penting bagi seorang siswa sebagai motivator serta semangat untuk perkembangan sikap dan perilaku siswa terhadap kegiatan religius. Berikut ini adalah hasil penjelasan dari wawancara dengan salah satu staf guru di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto:

“Peran seorang guru dalam artian ini, saya langsung ngasih contoh yaa... dalam pengembangan budaya religius yaitu mendampingi siswa-siswi dalam kegiatan istighosah atau kegiatan keagamaan yang lainnya, dan ketika ada satu atau beberapa siswa yang tertinggal ya inilah peran seorang guru memberikan bimbingan kepada mereka agar lain waktu mereka bisa aktif melakukan kegiatan keagamaan itu tadi, kalau bisa peran guru ayolah memberikan contoh yang lebih baik. katakanlah guru harus memberikan contoh misal siswa tidak boleh datang telat, maka guru harus datang lebih awal. ya begini realita yang sesuai saya amati di sekolah ini.”¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Nuril Muttaqin, S.Pd.I (Kepala Sekolah MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Kamis, 09 September 2021

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Fita Nur Hamidah, S.Pd.I (Staff Guru MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Senin, 13 September 2021

c. Dukungan Masyarakat

Dukungan dari wali murid merupakan peran penting dari dalam menjalankan kegiatan budaya religius karena dengan begitu siswa mempunyai dukungan dalam mengikuti setiap kegiatan religius yang ada di MTs. Hasanudin. Seperti yang dijelaskan dari salah satu orang tua wali murid sebagai berikut:

“Begini ya mbak, kami sebagai wali murid sangat mendukung dengan adanya kegiatan religius. Ya soalnya banyak perkembangan yang terlihat dari anak-anak ketika mengikuti kegiatan tersebut. contohnya ya dulunya kalau membaca Al-Qur’an masih belum lancar dan bacaan hurufnya juga masih amburadul, alhamdulillah semenjak adanya kegiatan religius disekolah terlihat sekarang bacaan Al-Qurannya semakin baik meskipun masih banyak koreksi. Ya seperti kegiatan BBTQ itu mbak, jadi banyak lah mbak yang terlihat perkembangannya “yo masian lek ndek umah jek tetep ngubrak tapi ya alhamdulillah jek gelem moco meskipun titik mbak.”¹¹⁶

Dukungan masyarakat adalah salah satu faktor terpenting dalam kelangsungan kegiatan budaya religius di MTs. Hasanudin. Dimana masyarakat sangat mendukung dengan adanya kegiatan religius ini. Maka dari itu siswa juga sangat termotivasi atas dukungan dari orang tuanya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Adapun hasil dari wawancara dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

“ya kami sebagai masyarakat sekitar MTs. Hasanudin bangga dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada, tentunya

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sukemi (Wali Murid Siswa MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Kamis, 14 Oktober 2021

kami sangat mendukung kegiatan tersebut. “ya itung-itung ben rame mbak ben masyarakat ya seneng lek kapan arek MTs onok kegiatan” ya seperti kegiatan rutinan istighosah mbak, itu ya dilakukan masyarakat jadi ya senang ketika melihat MTs melakukan hal tersebut. Terus ya kegiatan ziarah ke makam-makam itu ya termasuk hal seng positif mbak apalagi ndek jaman sakiki mbak arek lek gak diajari tentang pendahulu ya bakal nanti ngak ada yang ngerti sejarah dulu seperti apa mbak. Jadi intinya ya sampai sekarang masyarakat sekitar selalu mendukung mbak kegiatan-kegiatan MTs. Hasanudin.”¹¹⁷

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa pihak di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius yang ada di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto sangat mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah maupun dari dewan guru dengan cara selalu ikut hadir dan selalu mendampingi serta membimbing semua murid pada saat kegiatan sedang berlangsung dan juga selalu memberikan contoh yang baik kepada semua siswa terutama dalam melakukan kedisiplinan. Bukan hanya mendapatkan dukungan penuh dari kepala sekolah dan dewan guru saja, akan tetapi dari wali murid juga masyarakat sekitar sangat mendukung dengan adanya kegiatan pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin seperti adanya program BBTQ, kegiatan rutin istighosah dan tahlil serta adanya

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Darmono (Masyarakat Sekitar MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto) pada hari Selasa, 26 Oktober 2021

kegiatan ziarah ke makam. Hal ini didokumentasikan pada lampiran skripsi.¹¹⁸

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, peneliti akan menjelaskan hasil analisis data mengenai Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto. Adapun data tersebut akan dituangkan sesuai dengan deskripsi penelitian sebagai berikut:

1. Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto

Sinergi kepala sekolah dengan komite sekolah di MTs. Hasanudin sangat bersinergi sekali karena komite adalah salah satu organisasi yang memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan ketika melakukan beberapa kegiatan, kebijakan tersebut juga berdasarkan dari persetujuan komite atau koordinasi, dalam melakukan beberapa kegiatan terutama pengembangan budaya religius. Menurut Michael Doctoroff mengemukakan bahwasannya sinergi adalah suatu kegiatan, hubungan kerjasama instansi atau lembaga yang menghasilkan suatu tujuan lebih baik dan lebih besar dari pada dikerjakan sendiri.¹¹⁹

¹¹⁸ Dokumentasi Foto Kegiatan Istighosah, Tahlil dan Ziarah (Rincian Lengkap Dilihat di Lampiran 8)

¹¹⁹ *The 7 Habits Of Highly Effective People*, 74.

Pada saat melakukan sinergi kepala sekolah dan komite sekolah selalu melakukan hubungan dengan baik, dimana kepala sekolah dan komite sekolah menjalankan tugas dan perannya masing-masing.¹²⁰ Didalam pengembangan budaya religius kepala sekolah yang berperan sebagai *leadership* dan juga sebagai motor penggerak maka tugas kepala sekolah yaitu mendampingi siswa MTs. Hasanudin dalam melakukan pengembangan. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwasannya kepala sekolah turut aktif atau terjun langsung dalam hal pengembangan seperti istighosah, membaca surat pendek setiap pagi dan setiap hendak pulang sekolah. Tidak hanya itu tugas lain dari kepala sekolah yaitu mengawasi dan mengontrol berjalannya program tersebut. Untuk membuktikan apakah program pengembangan tersebut berjalan atau tidak dengan kepala sekolah bertanya langsung pada siswa.¹²¹

Sedangkan tugas komite sekolah dalam pengembangan budaya religius yaitu memberi pertimbangan, menerima saran dan kritik dari masyarakat atau wali murid beserta meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dalam hal ini komite sekolah selalu bekerja sama dengan kepala sekolah untuk melakukan pengembangan. Seperti adanya program BBTQ adalah usulan dari kepala sekolah, sedangkan komite tugasnya menyalurkan aspirasi kepada wali murid di MTs. Hasanudin

¹²⁰ *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*.¹²⁵

¹²¹ *Ibid*

ketika melakukan rapat selalu mengundang komite sekolah untuk menyalurkan pendapat tersebut. Jika terdapat kelas yang rusak atau kurang maka komite sekolah sebagai jembatan antara lembaga dengan masyarakat menyampaikan penggalangan dana untuk membantu perbaikan yang kurang.

Adapun syarat utama dalam sistem sinergi yang ideal yang terjadi di MTs. Hasanudin sebagai berikut:

a. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui dan melihat perubahan sikap orang lain pada saat melakukan komunikasi. Komunikasi yang lebih efektif terjadi apalagi komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian sikap dan bahasa. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikasi dilakukan dengan baik dan benar. Ketika melakukan komunikasi pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti sebagaimana apa yang dimaksud oleh pengirim, pesan yang disampaikan dapat diterima dan disetujui kemudian dapat ditindaklanjuti dengan perbuatan di inginkan oleh pengirim, serta pada saat menindaklanjuti pesan tidak terjadi hambatan.¹²²

Komunikasi efektif yang terjadi di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto antara kepala sekolah dan komite sekolah

¹²² “Sinergitas Aktor Kepentingan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa,” 230.

berjalan dengan efektif. Karena kedua aktor tersebut sangat menjaga komunikasi, pada saat melakukan komunikasi keduanya selalu menggunakan bahasa dan sikap yang baik serta mudah dimengerti. Jadi dengan adanya komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan komite sekolah ketika melakukan komunikasi banyak terdapat persamaan pendapat, maka untuk menjalin komunikasi yang efektif dan menindaklanjuti suatu pesan tidak pernah mengalami hambatan dan berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan, sebagai upaya melakukan pengembangan budaya religius yang ada di madrasah tersebut.¹²³

b. Umpan balik yang cepat (*feedback*)

Umpan balik merupakan respon yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai tanggapan atas informasi yang telah dikirim oleh sumber pesan. *Feedback* (umpan balik) adalah informasi yang diberikan kepada seseorang mengenai hasil dari suatu proses komunikasi untuk kearah pencapaian tujuan sebuah organisasi.¹²⁴

MTs. Hasanudin kabupaten Mojokerto merupakan madrasah yang selalu menjaga hubungan dengan stakeholder dengan cara mengutamakan berkomunikasi secara langsung. Jadi di MTs. Hasanudin telah melakukan *feedback* yang baik terutama antara

¹²³ 230–35.

¹²⁴ Ibid.

kepala sekolah dengan komite sekolah. Ketika komite sekolah mengajukan sebuah pendapat berupa saran ataupun aspirasi kepada kepala sekolah, kepala sekolah langsung memberikan respon balik (*feedback*) yang cepat sesuai dengan apa yang telah diajukan oleh komite sekolah, begitupun sebaliknya ketika kepala sekolah kesulitan dalam menentukan sebuah kebijakan, dan kepala sekolah meminta pendapat ataupun masukan dari komite sekolah, maka komite sekolahpun langsung memberikan respon balik (*feedback*) dengan baik sesuai dengan keinginan kepala sekolah.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keinginan untuk mempercayai pihak lain dimana dia saling berhubungan atau harapan seseorang bahwa kata-kata pihak lain dapat dipercaya. Salah satu prinsip sinergi adalah membangun kepercayaan dalam organisasi. Membangun kepercayaan berarti memikirkan suatu kepercayaan dalam cara yang positif, membangun langkah demi langkah, komitmen demi komitmen. Jika kepercayaan dianggap sebagai sebuah resiko dan penuh ancaman, maka tidak ada hal positif yang bisa didapatkan.¹²⁵

Dalam membangun kepercayaan di MTs. Hasanudin menerapkan kebiasaan untuk sering shilaturahmi mengobrol dan saling sharing antar sesama pendidik. Jadi tidak hanya ketika ada permasalahan saja melakukan sharing. Semakin sering untuk

¹²⁵ “Sinergitas Stakeholder Dalam Inovasi Daerah,” 643.

ngobrol shilaturahmi dan sharing serta sering menyampaikan keluhan-keluhan atau hambatan-hambatan, tidak memendam sendiri ketika ada kesulitan atau permasalahan yang membangun hubungan kedekatan yang baik nanti pasti menemukan visi misi yang sama. Dengan begitu maka akan dengan sendirinya menimbulkan rasa kepercayaan.

d. Kreatifitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat musuh dan peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menemukan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk memperkaya atau meningkatkan kehidupan. Oleh sebab itu kreativitas berpengaruh signifikan terhadap kapabilitas inovasi.¹²⁶

MTs. Hasanudin kabupaten Mojokerto dalam meningkatkan kreatifitas selalu menemukan ide-ide baru karena pendidik atau lembaga harus melihat situasi dan kondisi serta melihat perkembangan-perkembangan budaya atau perkembangan-perkembangan pendidikan yang ada saat ini agar MTs. Hasanudin tidak ketinggalan dan dapat selalu bersaing dengan madrasah yang lain. Dalam setiap menemukan ide baru madrasah melihat dan kesiapannya, apakah dapat dilaksanakan dalam waktu dekat atau tidak supaya nanti berjalan seperti yang diharapkan. Akan tetapi

¹²⁶ 653.

apabila tidak bisa untuk langsung dilaksanakan, maka ide tersebut akan disimpan dulu dan akan terus dilihat sampai mana perkembangannya agar bisa segera dilaksanakan.

2. Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto

Menurut Muhaimin pengembangan budaya religius adalah mengembangkan nilai-nilai islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku peserta didik.¹²⁷ Adapun pengembangan budaya religius didalam MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto yaitu mengembangkan kebiasaan yang bersifat mendasar, guna meningkatkan keimanan dalam segi ibadah baik ibadah muamalah. Salah satu kegiatan yang ada di MTs. Hasanudin guna mengembangkan nilai-nilai keagamaan yaitu seperti BBTQ, membaca surat-surat pendek sebelum masuk dan pulang sekolah, istighosah, tahlil yang dilakukan sebulan sekali, adapun kegiatan ziarah ke makam-makam pendahulu MTs. Hasanudin yang diadakan setiap Kamis malam Jum'at yang berda di dekat MTs. Hasanudin.

Sedangkan semangat, sikap, dan perilaku peserta didik dapat dibuktikan oleh adanya setelah peserta didik mengikuti kegiatan atau program pengembangan budaya religius tersebut. Apakah setelah mengikuti program pengembangan yang ada di madrasah mengalami perubahan atau tidak. Dari keseluruhan yang ada dapat dilihat dengan

¹²⁷ *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 2008, 167.

diadakannya evaluasi oleh kepala sekolah. Evaluasi tersebut diadakan setiap tiga bulan sekali berdasarkan hasil catatan dari guru dan wali kelas. Dari penilaian sikap siswa tersebut kepala sekolah juga mengadakan evaluasi dengan cara menyebarkan lembaran tidak hanya pada kugu saja, melainkan peserta didik MTs. Hasanudin juga turut memberikan penilaian terhadap teman sebangkunya guna melihat pengembangan apakah terdapat perubahan sikap dengan sebelumnya dilakukan evaluasi.¹²⁸

a. Power Strategi

Power Strategi yaitu strategi kebudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah atau pelapor kegiatan religius dengan segala kekuasaan yang sangat dominan dalam melakukan perubahan.¹²⁹

Power strategi yang digunakan di MTs. Hasanudin yakni mengutamakan sistem gotong royong. Jadi kepala sekolah mengajak dan menanamkan kepada setiap warga sekolah mempunyai rasa memiliki madrasah, karena dengan begitu semua akan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga madrasah agar terus berkembang.

¹²⁸ Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi, 532.

¹²⁹ Pradikma Pendidikan Islam, 78.

Akan tetapi sesekali kepala sekolah juga tetap menggunakan hak kekuasaannya dalam menentukan suatu permasalahan.

b. *Persuasive Strategi*

Persuasive Strategi, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah.

MTs. Hasanudin dalam menjalankan *persuasive strategi* menggunakan cara mengajak masyarakat sekitar madrasah maupun wali murid pada saat musyawarah dan menampung semua aspirasi maupun opini dari masyarakat tersebut. akan tetapi sesekali kepala sekolah juga langsung bertanya kepada masyarakat sekitar mengenai adanya perkembangan MTs. Hasanudin bagi masyarakat sekitar.¹³⁰

c. *Normative re-Educative*

Norma adalah atauran yang berlaku di masyarakat, norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.¹³¹

Penggunaan norma re-educative di MTs. Hasanudin yaitu tetap dijalankan dengan melihat dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat sekitar yang tidak bertentangan dengan

¹³⁰ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis* (Jakarta: Gramedia, 2009), 152.

¹³¹ *Disiplin Militer Dan Pembinaannya*, 76.

norma madrasah maupun agama. Meskipun kebiasaan tersebut diluar keagamaan tetap diikuti madrasah. Karena letak MTs. Hasanudin berada ditengah lingkungan masyarakat, jadi sekit banyak pasti tetap mengikuti norma dan kebiasaan masyarakat sekitar.

3. Faktor Pendukung Pengembangan Budaya Religius di MTs.

Hasanudin Kabupaten Mojokerto

Menurut Muhammad Faturrohman faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius yaitu dengan mengadakan komitmen bersama serta berani berinovasi, kerjasama dengan semua warga sekolah, lingkungan dan juga kerja keras dengan wali dari peserta didik. Pada MTs.¹³² Hasanudin terdapat suatu dukungan atau faktor pendukung dimana faktor tersebut berguna untuk melancarkan atau mensukseskan program maupun kegiatan keagamaan yang ada dimadrasah tersebut. kepala sekolah MTs. Hasanudin tidak bisa berjalan dengan sendiri tanpa dukungan dari luar dengan makna lain bekerja sama dengan guru-guru atau wali murid untuk diajak memberi dukungan pada siswa agar ter-realisasinya nilai-nilai semangat, sikap, dan perilaku peserta didik, jika lingkungan yang ada di madrasah tercipta dengan nyaman dalam maksud sudah terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan maka secara langsung siswa akan ada rasa semangat dalam dirinya. Dengan begitu output yang didapatkan dalam

¹³² *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 126.

pengembangan cepat terlihat dikarenakan adanya beberapa dukungan tersebut. Berikut adalah faktor pendukung eksternal dan internal yang ada di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto:¹³³

a. Dukungan dari Pemimpin

Faktor pendukung pengembangan budaya religius dikarenakan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang sangat mendukung pengembangan budaya religius adalah pimpinan atau kepala lembaga pendidikan. Komitmen pimpinan lembaga sangat kuat dalam pengembangan budaya religius. Besarnya dukungan pimpinan dapat dijelaskan dengan model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yaitu, kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan.

Dukungan dari pemimpin yang ada di MTs. Hasanudin yakni kepala sekolah berperan penting dalam membentuk struktur kelembagaan yang ada di madrasah. Jadi siapa yang menempati posisi setiap jabatan berdasarkan kebijakan dari kepala sekolah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki orang tersebut.¹³⁴ begitu juga dalam menentukan setiap peraturan-peraturan yang ada di

¹³³ *Disiplin Militer Dan Pembinaannya*, 79–80.

¹³⁴ *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, 168.

madrasah peran kepala sekolah sangat berpengaruh serta kepala sekolah juga langsung memberikan motivasi dengan cara mengajak semua warga sekolah agar memberikan contoh kepada semua siswa dengan cara melakukan tindakan bukan hanya dengan perintah saja. Dengan begitu kepala sekolah juga dapat melihat dan memantau dari kinerja guru tersebut. akan tetapi kepala sekolah juga sering ikut serta dan langsung mendampingi anak-anak dalam setiap kegiatan yang ada di madrasah, supaya semua siswa juga termotivasi dan semangat serta aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada.¹³⁵

b. Dukungan dari Guru

Faktor pendukung pengembangan budaya religius adalah faktor dukungan dari seorang guru. Yang mana guru memberikan pemahaman yang intensif dalam rangka mengembangkan budaya religius pendidikan. Guru-guru menggerakkan kegiatan dan mampu bertindak sebagai *uswatun khasanah* dalam aplikasi sehari-hari.

Dukungan dari guru di MTs. Hasanudin merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh semua guru. Jadi ketika melakukan kegiatan guru selalu mendampingi dan juga memberikan contoh berupa tindakan bukan hanya lewat perintah saja. Dengan begitu semua siswa turut termotivasi serta semangat dalam mengikuti semua kegiatan.

¹³⁵ Ibid

c. Dukungan dari Masyarakat

Masyarakat, terutama orang tua siswa, sangat mendukung adanya budaya religius di lembaga pendidikan karena mereka berkeinginan supaya anaknya menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam program pendidikan yang dicanangkan oleh suatu lembaga pendidikan. Hubungan sekolah dan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi siswa di madrasah.¹³⁶

Dalam mengikutsertakan masyarakat di dunia pendidikan akan mempermudah lembaga untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan.¹³⁷

Dukungan dari masyarakat adalah hal yang sangat penting bagi berjalannya setiap kegiatan yang ada pada MTs. Hasanudin. Dukungan tersebut termasuk ketika berada diluar sekolah tetap ada yang membimbing dan memantau agar tidak lupa dengan kebiasaan yang dilakukan di sekolah. Seperti tetap mengingatkan untuk membaca Al-Qur'an di rumah meskipun tidak banyak seperti yang dilakukan di sekolah. Begitu juga dukungan masyarakat sekitar

¹³⁶ *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 224.

¹³⁷ 159.

madrasah yang selalu mendukung setiap kegiatan yang ada di madrasah seperti istighosah rutin serta ziarah ke makam dari tokoh-tokoh masyarakat dan guru-guru pendahulu di MTs. Hasanudin, agar semua siswa juga mengetahui dan tidak melupakan sejarah dari MTs, Hasanudin.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya tentang “Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto”. Peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah:

1. Sinergi yang dilakukan kepala sekolah dengan komite sekolah di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto terjadi dengan efektif dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadikan sinergi tersebut efektif yang pertama yaitu komunikasi yang efektif. Terjadinya komunikasi yang efektif disebabkan kepala sekolah selalu berkomunikasi dengan komite sekolah secara langsung, dengan bersilaturahmi kerumah komite sekolah dan jarang berkomunikasi melalui Virtual atau WA. Kedua yaitu: umpan balik yang cepat. Pada MTs. Hasanudin kepala sekolah dan komite sekolah mempunyai respon antar keduanya dengan cepat, jika kepala sekolah mengkomunikasikan suatu permasalahan kepada komite sekolah akan mendapatkan tanggapan atau respon yang baik dan cepat. Respon tersebut tergolong cepat karena kedua aktor jarang menggunakan komunikasi virtual atau WA. Mereka mengutamakan silaturahmi dan memusyawarahkan bersama baik didalam maupun diluar madrasah.

Ketiga yaitu kepercayaan. Dalam membangun kepercayaan kepala sekolah dan komite sekolah menggunakan hati ke hati dalam artian sering bertemu langsung. Jika kedua aktor sering bertemu maka dengan sendirinya muncul rasa saling percaya atau timbul rasa kepercayaan yang kuat dikarenakan Kepala sekolah dan komite sekolah jmerasa mempunyai visi misi yang sama apabila saling bertemu dan bersilaturahmi langsung. Keempat yaitu: kreativitas. MTs. Hasanudin tidak pernah membatasi dalam kreativitas dan selalu menampung ide serta gagasan baru untuk mengembangkan budaya dan pendidikan. Adapun ide atau gagasan yang belum bisa direalisasikan maka ide atau gagasan tersebut tetap disimpan dengan melihat perkembangan kedepannya seperti apa. Jadi tidak diberlakukan pada MTs. Hasanudin juga stagnan tidak mempunyai ide untuk kedepannya.

2. Pengembangan yang dilakukan pada MTs. Hasanudin yaitu mengembangkan kebiasaan-kebiasaan atau budaya-budaya religius yang bersifat dasar untuk meningkatkan keimanan dalam segi ibadah, baik ibadah muamalah, disertai dengan mengembangkan karakter pada peserta didik. Caranya seperti mencontohkan langsung pada peserta didik yang berhubungan dengan perilaku. Adapun pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari dengan membaca surat-surat pendek sebelum masuk pelajaran dan sesudah pelajaran selesai. Pada MTs. Hasanudin kepala sekolah dan komite sekolah menggunakan strategi dalam pengembangan budaya religius. Pertama yaitu: power strategi dimana strategi atas kekuasaan

yang digunakan, akan tetapi kepala sekolah jarang menggunakan power strategi tersebut, melainkan menggunakan sistem gotong royong yang dimana kepala sekolah mengajak dan menanamkan kepada setiap warga sekolah untuk mempunyai rasa memiliki madrasah. Kedua yaitu persuasive strategi yang digunakan kepala sekolah dan komite yaitu dengan cara mengajak maupun wali murid pada saat musyawarah dan menampung semua opini. Ketiga yaitu normative re-educative. Pada MTs. Hasanudin tetap melihat dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang tidak bertentangan dengan norma dan agama. Dari ketiga strategi diatas dapat dikembangkan melalui cara yang berbeda. Pada strategi pertama dan kedua MTs. Hasanudin mengembangkan melalui konsekuensi logis yaitu konsekuensi nyata yang diberikan sesuai apa yang sudah dilakukan dari kesalahan yang diperbuat dan memberikan reward ketika siswa telah melakukan hal yang semestinya diajarkan dengan memberikan sertifikat. Pada strategi kedua dan ketiga yaitu dikembangkan dengan cara mengajak dan membiasakan siswa untuk diajak halus dan didekati ketika siswa tersebut kurang dari segi perilaku dan sikap.

3. Ada tiga faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto, faktor yang pertama yaitu: dukungan dari pemimpin. Peran kepala sekolah dan komite sekolah sebagai pemimpin yaitu mendukung siswa secara langsung dan memberikan motivasi dengan cara mengajak semua warga sekolah agar

memberikan contoh kepada siswa dengan cara melakukan tindakan bukan hanya dengan perintah saja. Kedua yaitu dukungan dari guru dimana tugas guru mendampingi pada saat melakukan kegiatan dan memberikan contoh yang baik secara langsung pada siswa. Ketiga yaitu: dukungan dari masyarakat. Dukungan ini berasal dari wali murid sendiri dan masyarakat sekitar madrasah. Wali murid memberikan dukungan dengan cara membantu memantau serta mengingatkan peserta didik ketika berada diluar sekolah untuk berperilaku dengan baik serta memerintah secara halus untuk menjalankan seperti apa yang dilakukan di madrasah. Adapun dukungan dari masyarakat sekitar madrasah yaitu mendukung setiap kegiatan yang ada di madrasah. Seperti istighosah rutin serta ziarah ke makam dari tokoh-tokoh masyarakat sekitar dan juga guru-guru pendahulu di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto agar semua siswa mengetahui dan tidak melupakan sejarah dari madrasah tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil wawancara dalam pengerjaan penelitian mengenai “Sinergi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs. Hasanudin Kabupaten Mojokerto”, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Madrasah selalu melakukan koordinasi dengan wali murid secara rutin supaya dapat memantau siswa ketika berada diluar sekolah agar tetap menerapkan kebiasaan yang dilakukan disekolah seperti membaca Al-Qur'an setiap harinya.

2. Semua warga sekolah khususnya para guru agar selalu memberikan contoh dan mendampingi siswa pada saat kegiatan, supaya semua siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti setiap kegiatan di madrasah.
3. Selalu menerima aspirasi serta masukan dari masyarakat sebagai pertimbangan adanya ide-ide baru dan sebagai bahan evaluasi mengenai program pengembangan budaya religius.
4. Terus mengembangkan program BBTQ dengan cara memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan BBTQ sebagai upaya pengembangan budaya religius di madrasah.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan banyak kekurangan pada penelitian ini yang akan menjadi khazanah pengetahuan bagi kita semua.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2017.
- Abdul hakim. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Ade Irawan. *Mendagangkan Sekolah*. Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2004.
- Ahmad Syukri, Nuzuar, Idi Warsah. "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru." *Journal Of Administration and Educational Manajemen* 2, no. 1 (2019): 49.
- Akbar Pandu Dwinugraha. "Sinergitas Aktor Kepentingan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa." *Jurnal Administrasi Negara* 2, no. 1 (2017): 5.
- Amiruddin Sjarif. *Disiplin Militer Dan Pembinaannya*. Jakarta: Ghlia Indonesia, 1983.
- Arini Haq. "Sinergitas Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah Dalam Mengimplementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Jiwa Nala Surabaya." *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2016.
- Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bilqisti Dewi. "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah." *Jurnal Islamic Education Manajemen* 3, no. 1 (2018): 78.
- Burhan Bugin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Covey Stephen. *The 7 Habits Of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2004.
- Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- "Dokumentasi MTs Hasanudin Kabupaten Mojokerto," 2020 2019.

- Doni Juni Proansa dan Rismi Somad. *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Endar Purwanto. "Peran Komite Sekolah Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Muhammadiyah Kedungwuluh Lor." *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2017.
- Eti Rochaety. *Sistem Informasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Fandhi Yusuf. "Peran Komite Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SD Unggulan Aisyah Bantul." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 16 (2016): 3.
- Fathurrahman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Fatimah. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius Di SMPN 1 Kebonsari." *Institut Agama Islam Negeri*, 2017, 2.
- Gordon Dyrden, Jeannate Vos. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa, 2000.
- H. A. Tabrani Rusyan. *Profesionalisme Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Pustaka Dinamika, 2013.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Rajawali Press, 1992.
- Hasmiana Hasan. "Fungsi Komite Sekolah Dalam Perkembangan Dan Implementasi Program Sekolah Di SD Negeri 19 Kota Banda Aceh." *Jurnal Pesona Dasar* 02, no. 03 (2014): 2.
- . "Fungsi Komite Sekolah Dalam Perkembangan Dan Implementasi Program Sekolah Di SD Negeri 19 Kota Banda Aceh." *Jurnal Pesona Dasar* 2, no. 3 (2014): 3.
- H.E Mulyasa, Wiwik Dyah Aryani. "Developing Religius Culture In School." *International Journal Of Scientific & Technology Research* 6, no. 7 (2017): 264.
- Hibana, dkk. "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah." *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015).
- Jamal Ma'mur Asnani. *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. jogyakarta: Diva Press, 2012.

- Karmila. "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius DI Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi." *Jurnal Syamil* 2, no. 2 (n.d.): 2014.
- KBBI Online. "Sinergitas," 2021. <https://kbbi.web.id/sinergi>.
- Kompro. *Manajemen Pendidikan : Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- M. Ngalim Purwanto. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Cetakan ke 7. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Moh. Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2008.
- . *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Pradikma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Fathurrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradapan Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Mukhibat. *Manajemen Berbasis Sekolah (Praktik Dan Riset Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Mukibat. *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Mulya Prakarsa. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di Sekolah SMA Muhammadiyah 8 Medan." *UIN Sumatra Utara*, 2019.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 201AD.
- Nuruddin, dkk. *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS, 2003.

- “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tentang Komite Sekolah Pasal 1 Ayat 1,” 2016.
- “Peraturan Pemerintah Nomor 28 Pasal 12 Ayat 1 Tentang Kepala Sekolah,” 1990.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praksis*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- “Q.S Shad Ayat 26,” n.d.
- Sihan, Amirudin, Khairudin W. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Ciputat: Quantum Teaching, 2006.
- Sri Deviyanti. “Partisipasi Komite Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di SMA Negeri 1 Maros.” *UIN Alauddin Makassar*, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhami Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, n.d.
- Supriyanto. “Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah.” *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018).
- Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Thoby Mutis. *Pengembangan Koperasi: Kumpulan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo, 1992.
- Triana Rahmayati, Irwan Noor, Ike Wanusmawatie. “Sinergitas Stakeholder Dalam Inovasi Daerah.” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 4 (2014): 643.
- “Undabg-Undang Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik Dan Permasalahan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, 2005.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts. Hasanudin Kabupaten Mojokerto, November 28, 2020.